

**SUREALISME DALAM TEKS DRAMA
LES MAMELLES DES TIRÉSIAS
KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana**



**Oleh:
Anjas Lucky Erlangga
14204241022**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA
PRANCIS FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 55083, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, SS, M.Hum.

NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing.

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Anjas Lucky Erlangga

NIM : 14204241022

Judul TA : Analisis Konflik Sosial dalam Teks Drama *Les Mamelles de Tirésias* Karya Guillaume Apollinaire.

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Pembimbing

Dian Swandajani, SS, M.Hum.
NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Suralisme dalam teks drama *Les Mamelles des Tirésias*
karya Guillaume Apollinaire
ini telah dipertahankan
di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Ketua Penguji		04 September 2018
Herman, M.Pd	Sekretaris Penguji		04 September 2018
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Utama		04 September 2018

Yogyakarta, 04 September 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Anjas Lucky Erlangga

NIM : 14204241022

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

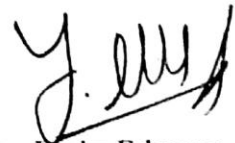
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Penulis



Anjas Lucky Erlangga

MOTTO

"Many people say, I have all of these because of my family. But the truth is not like that. I work harder and I prove to people that this is what I want to do"

(Kendall Jenner)

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan skripsi ini untuk orang yang paling saya cintai,
pelengkap hidupku:

Ayah & Ibu

KATA PENGANTAR

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga kepada semesta, yang telah menuliskan cerita hidup saya. Sehingga saya dengan bangga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari beberapa pihak:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr Sutrisna Wibawa, M.pd
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.hum
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, M.hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
4. Monsieur Rohali M.Hum selaku pembimbing akademik.
5. Madame Dian Swandayani, SS, M.Hum selaku pembimbing skripsi, terima kasih sudah dengan sabar membimbing saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Kepada seluruh dosen Pendidikan Bahasa Prancis UNY, terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat banyak kepada saya.
7. Staff-staff Universitas Negeri Yogyakarta, khususnya Fakultas Bahasa dan Seni.
8. Kepada sahabat saya Pamela, Fazah, Willy, Mba siska, Mba April, Mba Ai, Mba Frida, Mba Egi, Atun, dan segenap teman-teman Bahasa Prancis angkatan 2014 yang selalu menerima kekurangan saya dan pelipur laraku.
9. Kepada sahabat saya diluar jurusan yang selalu memberikan dukungan, Mba Dinar, Mba Asa, Mba Ola, Muna, Ika, Lala, Kak Primi, Ayu dan Pindi.
10. Mbak Anggi, terima kasih sudah membantu saya dalam pengurusan administrasi, terima kasih atas dukungannya.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Anjas L. Erlangga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
EXTRAIT	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Teks Drama	8
B. Unsur-unsur Intrinsik Teks Drama	11
1. Dialog	11
2. Adegan dan Babak	12
3. Penokohan.....	17
4. Latar	20
5. Tema.....	22

C. Keterkaitan antar-unsur Intrinsik	22
D. Suralisme	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Instrumen Penelitian	26
C. Teknik Penelitian	27
D. Prosedur Analisis Konten.....	27
1. Pengadaan Data	27
2. Inferensi	28
3. Teknik Analisis Data	29
4. Validitas dan Reliabilitas.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan.....	34
1. Adegan dan Babak	36
2. Penokohan.....	45
3. Latar	55
4. Tema.....	59
C. Keterkaitan antar-unsur dalam Teks Drama <i>Les Mamelles de Tirésias</i> karya Guillaume Appolinaire.....	61
D. Analisis Suralisme.....	62
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	77
B. Implikasi.....	80
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Aktan	16
Gambar 2. Skema Aktan Teks drama <i>Les Mamelles de Tirésias</i> karya Guillaume Apollinaire	44

SUREALISME DALAM TEKS DRAMA *LES MAMELLES DES TIRÉSIAS* KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE

oleh: Anjas Lucky Erlangga
NIM. 14204241022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire yang meliputi: 1) wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, 2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, 3) Surealisme dalam teks drama

Subjek penelitian ini adalah teks drama *Les Mamelles de Tirésias* yang diterbitkan oleh biblioteca virtual universal pada tahun 2003. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik teks drama yang difokuskan surealisme dalam teks drama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik penelitian analisis konten (*content analyse*). Pengadaan data dilakukan dengan membaca berulang-ulang dan pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Validitas penelitian didasarkan pada validitas semantik, sedangkan reliabilitas penelitian ditentukan oleh *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) teks drama *Les Mamelles de Tirésias* memiliki alur maju dan lima tahapan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Kisah drama berakhir dengan *fin heureuse*. Tokoh utama adalah Thérèse, sementara tokoh-tokoh tambahan adalah Le Mari, Le Gendarme, Journalis, Presto dan Lacouf. Cerita berlatar di Zanzibar. Latar sosial melingkupi ialah kehidupan masyarakat menengah ke atas. Tema utama adalah kebebasan, sedangkan tema minor adalah keluarga, kasih sayang dan keturunan. 2) semua unsur intrinsik dalam teks drama ini saling berhubungan dalam membentuk keutuhan cerita; 3) Surealisme dimunculkan dalam tokoh Thérèse sebagai bentuk perjuangan seorang wanita dan dibantu dengan teknik penulisan otomatis dan asosiasi bebas

Kata Kunci: teks drama, Thérèse, surealisme

SURRÉALISME DE TEXTES DU DRAME *LES MAMELLES DES TIRÉSIAS* DU GUILLAUME APOLLINAIRE

Par: Anjas Lucky Erlangga
NIM. 14204241022

EXTRAIT

Cette recherche a pour but décrire le texte du drame *Les Mamelles de Tirésias* par qui se compose de: 1) les formes des éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème; 2) les formes de la relation d'éléments intrinsèques en forme de l'intrigue, du personnage, de l'espace, et du thème; 3) surréalisme de textes du drame.

Le sujet de la recherche est le texte du drame *Les Mamelles de Tirésias* par biblioteca virtual universal en 2003. L'objet de la recherche est les éléments intrinsèques du texte du drame qui se poursuit par surréalisme dans textes du drame. La recherche utilise l'approche descriptive-qualitative et la technique l'analyse du contenu. La collecte des données se fait à travers de la lecture attentive et la notation selon les aspects étudiés. La validité est basée sur la validité sémantique, tandis que la fiabilité de la recherche est fondée par le procédé d'*expert-judgement*.

Les résultats de la recherche montrent que: 1) le texte du drame *Les Mamelles de Tirésias* a l'intrigue progressive avec 5 étapes, telles que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. L'histoire se termine par la fin heureuse. Le personnage principal est Thérèse, tandis que les personnages complémentaires sont, Le Mari, Le Gendarme, Le Journaliste, Presto et Lacouf. L'histoire se déroule à Zanzibar. Le cadre du domaine social est a la vie secondaire à la société supérieure, Le thème principal du drame est la liberté, alors le thème mineur est la famille, affection et des enfants. 2) les éléments intrinsèques du texte de drame s'enchaînent pour former l'unité historique; 3) Le surréalisme a été évoqué dans le personnage de Thérèse comme une forme la lutte pour les femmes et d'aidé avec des techniques d'écriture automatique et d'association libre.

Les mots-clès: Le textes du drame, Thérèse, surréalisme.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah hasil karya seni yang berasal dari imajinasi maupun kehidupan konkret pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2013:3), karya sastra merupakan salah satu hasil seni, dan beberapa menyebutnya sebagai salah satu karya fiksi. Karya sastra merupakan bentuk seni yang dituangkan dalam bentuk bahasa yang indah dan khas, Karya sastra merupakan bentuk ekspresi pengarang un menyampaikan ide, imajinasi, pengetahuan dan pengalaman kepada para pembaca. Oleh sebab itu, pembaca harus memiliki ilmu-ilmu kebahasaan yang luas dalam pembacaan sebuah karya sastra, agar lebih memudahkan pemahaman terhadap suatu karya sastra.

Setiap tipe karya sastra memiliki unsur pembangun suatu cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang paling penting dalam karya sastra termasuk dalam naskah drama. Unsur intrinsik merupakan hal yang penting untuk membangun naskah drama dan mempermudah untuk menganalisis naskah drama. Unsur yang kedua ada unsur ekstrinsik yang merupakan sebagai gambaran sosial, budaya, politik yang ada di dalam karya sastra.

Karya sastra dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu, puisi, teks drama dan prosa. Drama adalah karya sastra yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur kehidupan yang terjadi pada masyarakat (Ratna,

2004:335). Bagian yang penting dalam teks drama yang membedakan dengan puisi dan prosa adalah terdapat sebuah dialog. Dialog adalah bagian naskah drama yang berupa percakapan antar tokoh satu dengan tokoh yang lainnya dan sebagai perkembangan sebuah cerita. Ada tiga elemen penting dalam drama, yaitu adegan (*action*), perwatakan (*character*), dan latar (*setting*) dan kesemuanya harus hadir dalam sebuah drama.

Unsur-unsur yang membangun setiap teks drama adalah dialog, tokoh, alur, latar dan tema. Selain ketiga elemen tersebut terdapat sebuah konflik karena konflik bagian yang penting dan merupakan hal dasar yang harus ada dalam naskah drama. Konflik berfungsi sebagai penyebab munculnya situasi dramatik yang menggerakkan sebuah cerita. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, dan konflik yang terkandung dalam sebuah teks drama.

Peneliti mengkaji teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Apollinaire adalah seorang penyair asal Prancis, dramawan, penulis cerita pendek, novelis, dan kritikus seni yang merupakan keturunan Polandia. Ia dianggap sebagai salah satu penyair terdepan pada awal abad 20. Ia adalah salah satu penganut aliran Kubisme dan pencetus aliran Surealisme dalam catatan program balet parade. Apollinaire meninggal karena terkena sakit pandemi flu di usia 38 tahun yaitu pada tanggal 9 November 1918 di Paris Prancis.

Surealisme merupakan sebuah aliran seni dan kesusastraan yang menjelajahi dan merayakan alam mimpi dari pikiran bawah sadar pencipta

karya sastra. Aliran surealisme pertama kali muncul di Prancis yang dibuat oleh Apollinaire. Oleh karena itu Ia menuliskan salah satu karya sastra Surealis pertamanya yaitu teks drama *Les Mamelles de Tirésias* (1916). Dua tahun setelah Perang Dunia I. Dalam cerita ini yang menggambarkan surealis terlihat dalam babak 1, ketika Thérèse seorang wanita yang berubah menjadi laki-laki dengan cara menerbangkan balon berbentuk payudara sebagai simbol perubahan.

Les Mamelles de Tirésias adalah teks drama yang ditulis oleh Guillaume Apollinaire dengan aliran surealis yang merupakan bagian dari *nouveau théâtre*. teks drama ini terdiri dari satu prolog dengan dua babak, yang ditulis bertahap. Apollinaire selesai menulis babak satu pada tahun 1903, kemudian ia menyelesaikan bagian prolog dan sebagian adegan di babak dua pada tahun 1916.

Teks drama ini berlatar tempat di sebuah kota fiktif bernama Zanzibar. Pada bagian prolog dijelaskan tentang permasalahan yang dibahas dalam teks drama ini, yaitu tentang *nouveau théâtre*, perang dunia dan jumlah kelahiran. Keistimewaan dalam teks drama ini adalah teks drama ini pernah dipentaskan dalam bentuk opera pada tahun 1947 dan dipentaskan di beberapa kota di dunia seperti, Melbourne, Lyon, London, New York, Milan, dan Barcelona. Selain itu juga teks drama pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (www.critizingart.com). Kemudian teks drama ini menceritakan tentang seorang wanita muda yang cantik bernama Thérèse yang memutuskan untuk berubah menjadi seorang laki-laki bernama

Tirésias agar dapat berkarir dan meninggalkan suaminya dan menolak memiliki keturunan yang menjadi awal mula terjadinya konflik sosial.

Berbagai permasalahan yang kompleks dan keistimewaan dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan struktural dan surealisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang dapat diangkat terkait dengan penggunaan pendekatan struktural dan surealisme yang muncul dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik dan keterkaitannya dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.
2. Citra Tokoh utama dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.
3. Surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah-masalah yang muncul sangat kompleks, maka diperlukan pembatasan masalah. Selain itu, pembatasan masalah dilakukan agar pembahasan lebih fokus. Maka, pendekatan dengan menggunakan

analisis struktural dan surealisme dalam karya sastra ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik dan keterkaitannya dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.
2. Surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.

D. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi di atas, maka rumusan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut.:

1. Bagaimana unsur intrinsi dan keterkaitannya dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire?
2. Bagaimana Surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik dan keterkaitannya dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire
2. Mendeskripsikan surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan karya sastra, khususnya tentang kajian struktural dan aliran surealisme.
2. Secara praktis,
 - a. hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran, sastra khususnya tentang aliran surealisme.
 - b. diharapkan hasil penelitian ini mampu membuat pembaca khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Perancis untuk mengapresiasi karya sastra dan melakukan penelitian karya sastra tentang teks drama.
 - c. memperkenalkan karya Guillaume Appolinaire, khususnya teks drama *Les Mamelles de Tirésias*

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teks Drama

Dalam karya sastra ada tiga jenis karya sastra, yaitu prosa, puisi dan teks drama. Salah satu karya sastra yang dikagumi masyarakat adalah teks drama. Teks drama merupakan salah satu karya sastra yang memiliki tindakan percakapan di antara tokoh drama sesuai dengan teks drama yang diperankan. Karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*conscious*). Antara sadar atau tidak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Karya sastra juga dipandang sebagai fenomena psikologis (Endraswara, 2008:96).

Karya sastra selain dipandang sebagai fenomena psikologis, ia juga memiliki aspek-aspek kultural. Masalah-masalah yang dikisahkan adalah masalah yang umum yang biasa terjadi di masyarakat. Karya sastra menceritakan tokoh, suatu tempat dan kejadian tertentu, dan dengan sendirinya melalui bahasa pengarang (Ratna, 2004:329).

Schmitt (1982: 96) mengungkapkan bahwa teks drama adalah karya sastra yang berfokus pada tindakan perbuatan pemain yang melakukan adegan serta percakapan yang sesuai dengan Teks drama drama. Teks drama merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan drama. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Schmitt

(1982:110) «*les multiples signes du spectacle sont présente dans ou à travers le texte*». Segala aspek yang berkaitan dengan pertunjukan diatur di dalam atau melalui teks.

Di dalam teks drama juga terdapat dialog. Dialog merupakan hal terpenting dalam sebuah drama. Dialog yang diucapkan ada yang melalui pemeran, dan ada bagian narrator namun biasanya pada bagian ini tidak di bacakan saat pertunjukan. Seperti yang dikemukakan Schimit (1982: 96) bahwa di dalam teks drama pada bagian narasi tidak dibacakan, namun langsung ditampilkan pada penonton. Drama bisa dilakukan tergantung pada komunikasi. Jika drama tidak komunikatif, maka maksud dari pengarang tidak akan tersampaikan

Di dalam teks drama terdapat dialog antartokoh dan bagian narasi. Dialog antartokoh menjadi hal yang sangat penting, karena dialog antartokoh adalah sebagai penggerak untuk menceritakan jalannya sebuah cerita di dalam teks drama, sedangkan untuk narasi. Narasi itu dibuat untuk menunjuk kan suasana yang terjadi dalam adegan drama. Narasi juga bisa disebut dengan istilah *les didascalies*. (Ubersfled,1996: 17).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang memiliki tujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan memunculkan pertikaian/konflik lewat para pemain dan dialog dalam teks drama. Hal ini dilakukan untuk

mencapai tujuan yang ingin disampaikan oleh khalayak umum, karena dalam drama ini mengisahkan kehidupan masyarakat.

Drama juga memiliki bentuk-bentuk cerita pada genrenya masing-masing. Menurut Wiyanto (2002:7), bentuk drama dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan dasar-dasar drama, yaitu bentuk penyajian lakon, penyajian sarana, dan berdasarkan ada tidaknya teks drama. Bentuk drama juga dibedakan berdasarkan modus aliran, seperti yang di ungkapkan Tambajong (1981:24) drama dalam modus aliran adalah gaya yang ditentukan oleh sikap masyarakat dalam kurun waktu tertentu, yaitu:

- a. *Klasisme* (drama yang sangat menaati teks drama, tidak melakukan pengurangan atau melebihkan cerita)
- b. *Neoklasisme* (drama ini mengutamakan tiga segi yang mendasar dalam kehidupan yaitu, kebenaran, kesusilaan, dan kegaiban)
- c. *Romantisme* (bentuk drama yang diwarnai oleh sikap kukuh dan tindakan apapun bentuknya muncul secara alami)
- d. *Realisme* (bentuk drama yang tumbuh pada abad-19 yang memiliki tata nilai positivisme dan lebih nyata dalam kehidupan masyarakat).
- e. *Surrealisme* (bentuk drama yang berkembang abad-20 yang menentang dari aliran realisme, aliran surrealisme lebih memusatkan cerita khayalan dari pengarang)

f. *Absurdisme* (bentuk drama yang memiliki paham berdasarkan hal yang absurd)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan drama juga memiliki bentuk dan aliran dalam cerita, yang memiliki fungsi sebagai penguat suatu cerita dan untuk mengetahui jenis aliran yang terkandung dalam cerita.

B. Unsur-unsur intrinsik teks drama

Teks drama biasanya diangkat karena adanya konflik manusia yang ada di kehidupan. Di dalam sebuah teks drama juga terdapat unsur-unsur yang membangun menjadi sebuah runtutan cerita, yang meliputi dialog, adegan, penokohon, latar, dan tema. Kelima unsur tersebut sebagai pembentuknya. Berikut ini merupakan adalah unsur intrinsik di dalam sebuah teks drama.

1. Dialog

Di dalam drama terdapat dua cakapan yakni dialog dan monolog. Dapat disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh yang bercakap-cakap dan berinteraksi, sedangkan monolog merupakan seorang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. (Waluyo, 2001:46). Hal ini juga diungkapkan oleh Ubersfled (1997: 17) dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam teks drama, dialog merupakan bagian penting pembentuk teks drama:

“Qu est-ce qu’un texte de théâtre? Il se compose de deux parties distinctes mais indissociables, le dialogue et les didascalies (ou indications scéniques ou régie)”.

Dari pengertian ungkapan di atas dapat diartikan. “Apa yang ada dalam teks drama? Naskah drama terdiri dari dua bagian yang berbeda yaitu, dialog dan narasi”. Dalam kutipan tersebut menyatakan bahwa dialog adalah pembentuk yang penting dalam teks drama, karena di dalam naskah drama ada dua pembentuk penting yaitu dialog dan narasi atau yang bisa dikenal dengan *didascalie*.

Dialog dalam naskah drama mengandung *didascalies* atau teknik pemotongan yang berfungsi sebagai informasi mengenai suatu adegan serta dialog yang akan mempermudah pemain atau tokoh untuk bertindak dalam situasi yang terjadi. Schmitt (1982: 110) mengungkapkan bahwa, *didascalies* adalah pengganti teks untuk persepsi visual dan suara dalam pertunjukan. Hal tersebut menjelaskan bahwa *didascalies* sebagai penunjuk keadaan, tempat, apapun yang terjadi sebagai pendukung dalam adegan. *Didascalies* berbentuk tulisan yang ada dalam naskah drama, fungsi dari *didascalies* sebagai penjelas keadaan, latar, situasi dalam dialog. Oleh karena itu *didascalies* juga menjadi salah satu unsur yang penting dalam dialog.

2. Adegan dan babak

Adegan dan babak adalah bagian penting yang ada di dalam teks drama. Munculnya babak ditandai dengan adanya perbedaan waktu, latar, tempat, maupun lingkungan sosial. Setiap perbedaan dalam teks drama itu cukup beralasan karena latar berubah secara fundamental. Dalam babak-babak terdapat adegan bagian penting dalam drama. Adegan adalah pergantian adegan yang satu dengan yang lain karena

masuknya tokoh lain dalam sebuah pementasan, dalam waktu yang sama, akan tetapi peristiwa yang lain ataupun karena kelanjutan suatu cerita yang tidak memerlukan pergantian latar menurut (Waluyo 2001: 12). Dari kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa babak merupakan pergantian latar tempat, waktu lingkungan maupun sosial. Sedangkan adegan adalah adanya pergantian tokoh tetapi masih dalam latar yang sama, baik latar tempat, waktu, maupun lingkungan sosial.

Dalam teks drama terdapat adegan dan babak yang merupakan unsur penting didalam drama. Pengertian *la scène* Menurut Larousse (1997: 386) *subdivision d'un acte*, yang artinya adalah adegan merupakan bagian dari babak, yang ditandai dengan adanya pergantian tokoh. Sedangkan untuk *l'acte* atau babak menurut Larousse (1997: 5-6) babak merupakan bagian dari drama yang menjadi penggerak untuk menghidupkan cerita dalam drama dari awal sampai akhir. Hal tersebut dapat mengungkapkan bahwa babak adalah kumpulan dari beberapa adegan yang membentuk alur cerita dalam teks drama. Sedangkan untuk babak terdiri dari adegan yang masih dalam latar yang sama baik waktu, tempat dan sosial dan berganti latar saat akhir cerita drama. Alur cerita dapat terbentuk dari adegan-adegan yang ada dalam drama.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adegan dalam teks drama dapat sebagai pertanda pergantian peristiwa yang dialami tokoh, namun masih dalam satu latar yang sama. Sedangkan untuk babak merupakan gabungan dari bagian adegan-adegan, yang

ditandai dengan adanya pergantian latar tempat, waktu maupun sosial. Oleh karena itu keduanya memiliki peranan yang penting dalam membangun alur cerita.

Alur di dalam teater merupakan runtutan adegan yang membentuk sebuah cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Ubersfeld (1997: 78) adegan-adegan yang berurutan akan membentuk alur cerita sehingga mudah untuk dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dalam alur terdapat unsur-unsur yang saling terjalin membentuk kesatuan dan cerita.

Selain itu dalam suatu cerita, alur mempunyai tahapan dari awal sampai akhir cerita. Besson (1987:117), membedakan tahapan-tahapan cerita menjadi lima tahapan cerita, yaitu.

a. *La situation initiale*

Tahap ini disebut sebagai tahap penyituasian awal. Dalam situasi awal ini menjadi pembukaan cerita, terdapat pengenalan tokoh-tokoh dan gambaran latar dalam cerita.

b. *L'action se déclenche*

Tahap ini dapat disebut sebagai tahap pemunculan konflik. Pada tahap ini permasalahan-permasalahan mulai muncul dan dapat diketahui konflik timbul.

c. *L'action se développe*

Tahap ini adalah tahap peningkatan konflik di mana terjadi perkembangan konflik-konflik yang kemudian menjadi klimaks. Perkembangan konflik menjadikan situasi cerita semakin memuncak.

d. *L'action se dénoue*

Pada tahap ini, konflik yang sudah mencapai puncaknya konflik yang kemudian menjadi reda. Kemudian intensitas konflik mulai menurun dan cerita mengalami penyelesaian.

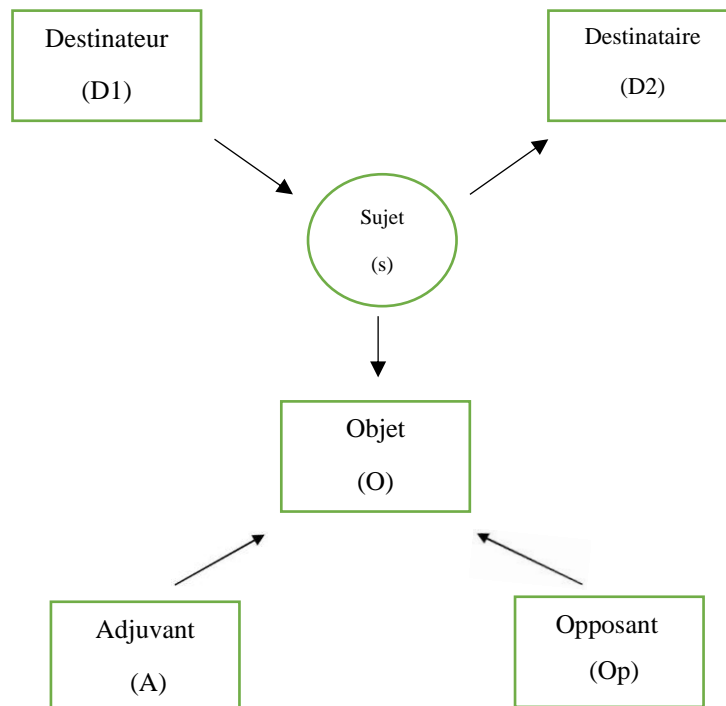
e. *La situation finale*

La situation finale menjadi tahap akhir, permasalahan yang timbul sebelumnya menemui titik terang dan kemudian cerita berakhir.

Kemudian setelah diketahui tahapan cerita yang terjadi, dapat diketahui jenis alur yang terdapat dalam cerita. Nurgiyantoro (2013: 213) membuat alur menjadi tiga jenis berdasarkan urutan waktu, yaitu alur progresif (maju), alur sorot balik (*flashback*), dan alur campuran. Alur progresif menjelaskan peristiwa-peristiwa secara runtut. Tahapan alur dikatakan runtut apabila cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), diikuti tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan diakhiri tahap akhir (penyelesaian). Kemudian alur sorot balik atau bisa disebut *flashback* menghadirkan peristiwa-peristiwa yang tidak runtut atau acak. Cerita ini tidak diawali dengan tahap awal, tetapi diawali tahap tengah atau tahap akhir. Sedangkan untuk alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur

sorot balik. Peristiwa yang terjadi tidak hanya menggunakan alur maju namun bisa juga terjadi dengan peristiwa yang tidak runtut.

Menurut Greimas dalam Ubersfled (1996: 50) skema aktan dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar. 1 Skema Aktan

Dari bagan tersebut menunjukkan bahwa *Destinateur* (D1) merupakan pengirim atau sumber ide dari tindakan *Sujet* (S) untuk mendapatkan *Objet* (O). Sedangkan *Destinaire* (D2) menjadi penerima hasil tindakan dari *Sujet* (S). Tindakan *Sujet* (S) didukung oleh *Adjuvant* (A) dan dihalangi oleh *Opposant* (Op).

Setelah terbentuknya tahapan cerita dan skema aktan cerita, maka dapat ditentukan akhir cerita tersebut. Akhir cerita dibedakan menjadi tujuh jenis menurut Peyroutet (2001: 8), yaitu:

- a. *fin retour à la situation de départ* (akhir cerita yang kembali ke situasi awal cerita);
- b. *fin heureuse* (akhir cerita yang menggembirakan);
- c. *fin comique* (akhir cerita yang menggelikan);
- d. *fin tragique sans espoir* (akhir cerita yang tragis tanpa harapan);
- e. *fin tragique mais espoir* (akhir cerita yang tragis namun ada harapan);
- f. *fin suite possible* (akhir cerita yang mungkin masih berlanjut);
- g. *fin réflexives* (akhir cerita yang diakhiri dengan pesan atau hikmah dari narator).

3. Penokohan

Tokoh merupakan unsur penting dalam sebuah karya sastra karena tokoh bertindak sebagai pelaku cerita. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt (1982: 69). menjelaskan dalam kutipannya mengenai tokoh sebagai berikut:

“Les participants de l’action sont ordinairement les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains; mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) peuvent être personnifiés et considérés alors comme des personnages.”

Para pelaku dalam suatu peristiwa adalah tokoh cerita. Tokoh biasanya diperankan oleh manusia; atau suatu benda, seekor binatang atau sebuah identitas (keadilan, kematian, dll.) dapat juga digambarkan atau dianggap sebagai tokoh.”

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh dalam karya sastra tidak hanya dapat diperankan oleh manusia saja, namun juga dapat diwujudkan dalam bentuk lainnya, seperti hewan ataupun suatu entitas. Selanjutnya terkait perbedaan istilah tokoh dan penokohan atau watak dan perwatakan dalam lingkup karya sastra, keduanya memiliki pengertian yang hampir sama.

Menurut Ubersfled (1997: 94), penokohan dalam teks drama tidak sulit untuk diketahui karena sudah jelas siapa saja tokoh-tokohnya yang sudah terbagi dalam dialog-dialog. Dalam teks drama penokohnya juga sudah jelas penamaanya yang telah disesuaikan dan jika tidak bernama, penamaannya akan sesuai dengan peran. Tokoh yang ada dalam teks drama juga dapat menggambarkan perwatakan yang ada di dalam diri tokoh tersebut, karena di dalam diri tokoh telah menyangkut aspek fisik, psikis, sosial yang menggambarkan perwatakan tokoh tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt (1982: 70), dalam setiap tokoh yang ada di dalam teks drama mempunyai aspek tersebut bertujuan untuk dapat memperkuat penokohan yang ada dalam teks drama. Gambaran tokoh yang kuat dengan adanya unsur-unsur tersebut akan mempermudah terbentuknya cerita dalam sebuah teks drama.

Tokoh dalam cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama atau tokoh inti atau tokoh sentral dan tokoh tambahan atau tokoh perifer. Penjelasan tentang tokoh utama dan tokoh tambahan

disampaikan oleh Aminuddin (2009: 79). Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh utama, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, dan mendukung pelaku. Dalam peranannya dalam sebuah cerita tokoh dibagi menjadi 2 menurut Nurgiyantoro (2002:178), yaitu. Tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki norma-morma, nilai-nilai kebaikan dan dapat dikagumi. Sedangkan untuk tokoh antagonis adalah tokoh yang bisa menjadi penyebab timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh lain.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tokoh mempunyai peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh adalah pelaku cerita yang berperan sebagai pembawa atau penyampai pesan atau ide yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Didalam tokoh juga mempunyai unsur yang memperkuat tokoh, yakni unsur fisik, psikis dan sosial. Dalam cerita tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu, tokoh protagonis dan antagonis, yang dapat lebih menggambarkan penokohan sehingga tercerminlah bagaimana perwatakannya.

4. Latar

Latar adalah unsur penting lain yang membentuk karya sastra. Latar berfungsi untuk menciptakan suasana tertentu bagi pembaca dan memberikan kesan nyata seakan-akan cerita tersebut benar-benar

terjadi. Menurut Barthes (1981: 7) menjelaskan tentang latar dalam sebuah karya sastra,

“le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés”,

yang berarti “cerita yang hadir dalam semua waktu, tempat, dan kehidupan sosial”.

Dapat disimpulkan dalam kutipan di atas bahwa dalam setiap karya sastra itu ada tiga macam latar yaitu, latar waktu, latar tempat, dan latar sosial yang saling berhubungan untuk menghidupkan sebuah cerita dalam teks drama.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah tempat peristiwa atau kejadian berlangsung, misalnya di negara mana, di kota apa atau di pulau apa. Unsur tempat biasanya menggunakan berupa nama daerah tertentu atau mungkin inisial, atau suatu lokasi yang tidak jelas namanya. Seperti yang diungkapkan Ubersfled (1997: 115). latar tempat dalam drama merupakan tempat terjadinya drama, latar tempat berupa tempat yang berada di dalam dunia, dalam sebuah kota, bisa juga rumah, stasiun atau tempat-tempat yang lain berupa fisik. Latar tempat dalam teks drama dapat berfungsi untuk menggambarkan dimana adegan itu berlangsung.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan hubungan dengan kapan peristiwa itu terjadi dengan menggunakan gambaran seperti, tahun, bulan, hari dan sebagainya. Menurut Ubersfled (1997: 152), latar waktu dalam teks drama menggambarkan keadaan waktu pada saat cerita itu berlangsung,

dapat tanggal berapa, bulan, bahkan tahun. dapat juga berupa jam, pagi hari, siang hari, sore maupun malam hari. Selain itu dapat dilihat juga cara berpakaian tokoh dalam teks drama tersebut.

Menurut Ubersfeld (1997: 151) latar waktu dalam teks drama menunjukkan seberapa lama waktu yang dipergunakan dalam setiap babak dan adegan. Setiap babak dapat menunjukkan kapan kejadian tersebut berlangsung dan saling berkaitan antara satu babak dengan babak selanjutnya, dapat berkaitan dengan pergantian hari sehingga dapat diketahui naskah drama tersebut ada berapa hari.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah yang menggambarkan kehidupan masyarakat, status sosial, adat istiadat maupun Bahasa yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh Schmitt (1982: 169),

“il y a du social dans le texte, et en même temps, le texte est lui-même partie intégrante de la vie sociale et culturelle”,

yang artinya “adanya latar sosial di dalam teks, dan di waktu yang sama, teks tersebut adalah bagian yang terintegrasi dengan kehidupan sosial dan budaya”.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa latar sosial membuktikan kejadian dalam masyarakat pada sebuah karya sastra. Selain itu juga untuk mengetahui status sosial tokoh. Latar tempat dan latar waktu juga sangat dibutuhkan untuk membentuk latar sosial.

5. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang terkandung dalam drama dan berhubungan dengan rasa sebuah drama dan sudut pandangan yang

dipaparkan pengarang. Dalam teks drama, tema akan dikembangkan melalui struktur dramatik di dalam plot melalui tokoh-tokoh protagonis dan antagonis dengan perwatakan yang memungkinkan terjadinya konflik dan dikembangkan dalam bentuk dialog (Waluyo, 2002:24).

Topik atau tema adalah ide pokok dari lakon drama. Tema mungkin adalah maksud dan keinginan pengarang, mungkin sebuah kisah nyata yang benar-benar terjadi. Robert (Via Sangidu, 2004: 3) menyebut bahwa tema adalah ide pokok dalam suatu komposisi yang menjadikan komposisi tadi suatu kesatuan yang utuh. Tema ada dua macam yakni:

A. Tema mayor

Tema mayor adalah tema yang menguasai seluruh cerita. Dapat disebut juga sebagai makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar suatu karya. Tema ini merupakan tema yang umum yang ada dalam sebuah teks drama. Ditentukannya tema ini berdasarkan keseluruhan naskah drama mengacu pada suatu tema besar tertentu.

B. Tema minor

Tema minor merupakan tema-tema tambahan dan berfungsi sebagai pendukung dari tema mayor. Tema-tema minor ini dapat ditentukan jika terdapat pada adegan-adegan tertentu atau babak, yang kehadirannya mendukung tema mayor.

C. Keterkaitan antarunsur intrinsik

Teks drama merupakan karya sastra yang memiliki unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut antara lain: babak adegan, penokohan, latar, dan tema. Semua unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus memenuhi kriteria dalam kesinambungan makna, sehingga dapat dipahami makna cerita tersebut. Setiap unsur intrinsik ini saling berkaitan, saling menunjang, serta membentuk cerita kesatuan yang utuh.

Tema adalah ide dasar cerita yang dapat diketahui berdasarkan adegan, tokoh yang menjalankan cerita, peristiwa yang dialami tokoh, dan latar sebagai penjelas bagaimana peristiwa yang digambarkan. Cara menentukan tema dalam drama dengan dialog-dialog yang diucapkan para tokoh. sehingga terjadi sebuah adegan. Maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik karya sastra mempunyai hubungan satu sama lain dan kehadirannya saling mendukung untuk membentuk kesatuan cerita yang utuh.

Adegan-adegan yang ada akan membentuk alur dalam cerita. Alur yang ada dalam teks drama sebagai runtutan peristiwa yang dialami oleh tokoh. Tokoh dalam teks drama memerlukan latar, baik latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Sebagai gambaran adegan tersebut terjadi. Karena hal tersebut, maka latar akan mempengaruhi jalannya sebuah cerita.

D. Surealisme

Surealisme, adalah sebuah aliran pergerakan dan perubahan nama dari aliran dada, seperti yang diungkapkan oleh (Waldberg, 1999:9)

Le nom de dada en celui de surréalisme.

Nama dada berganti menjadi surealisme.

Dalam kutipan tersebut terdapat perubahan dari aliran dada ke surealisme. Aliran dada sendiri sudah tidak digunakan dan telah berakhir setelah perang dunia pertama.

Surealisme berasal dari Bahasa Perancis *surréalisme* yang memiliki arti *sur*: di atas. *Realisme*: paham yang berusaha menggambarkan sesuatu sebagaimana kenyataannya, ada juga yang menyebutkan surealisme berarti super realisme, atau hal-hal diluar realitas (logika). (www.anneahira.com)

Surealisme merupakan gerakan seni yang pertama muncul di Eropa, khususnya di Perancis, pada tahun 1924 setelah berakhirnya gerakan Dada pada tahun 1922. Menurut *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (1990:250) dalam jaringan, gerakan ini dibuat oleh André Breton sejak dideklarasikannya manifesto surealisme pertama yang disebutkan sebagai berikut. Surealisme mencoba meniadakan batas antara rasional dan irasional dengan mengkaji lebih dalam mengenai akal, mimpi, halusinasi, dan hasrat seksual. Para surealis mengkombinasikan *automatic writing* atau penulisan otomatis dengan asosiasi bebas dari gambar acak sehingga membawa mereka pada jukstaposisi (penjajaran).

Surrealisme tidak memperhatikan teknik pengembangannya, tetapi lebih pada mengkaji asosiasi bebas, otomatisme, dan manifesto lain dari alam bawah sadar, seperti yang diungkapkan Breton pada manifesto surealisme pertamanya.

“SURREALISM, noun, masc., pure psychic automatism by which it is intended to express, either verbally or in writing, the true function of thought. Thought dictated in the absence of all control exerted by reason and outside all aesthetic or moral occupations.” (Arnason, 1998: 306)

Melalui pendapat tersebut, surealisme merupakan otomatisme psikis murni yang digunakan untuk mengekspresikan fungsi pikiran yang sebenarnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ia juga menambahkan, pikiran tersebut dituangkan secara tepat dengan meniadakan kontrol dari akal dan segala nilai estetika dan moral.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa surealisme berusaha mengkaji alam bawah sadar manusia berupa mimpi, halusinasi, dan hasrat seksual dengan mengkombinasikan otomatisme dan asosiasi bebas sehingga membentuk jukstaposisi tanpa memikirkan kontrol dari akal serta segala hal tentang estetika dan moral. Singkatnya, surealisme membiarkan seseorang berekspresi sebebaskan-bebasnya tanpa perlu mementingkan segala aturan yang dapat menghambat hal tersebut.

Surrealisme tidak hanya diterapkan dalam seni lukis saja, tetapi juga dalam karya sastra. Seorang pengarang dapat menggunakan kedua unsur surealisme tersebut, yakni otomatisme dan asosiasi bebas, dalam menuangkan pikirannya dalam sebuah karya sastra. Melalui otomatisme

atau *automatic writing*, pengarang membiarkan imajinasinya mengalir dengan bebas tanpa memikirkan segala hal yang dapat menghalangi imajinasi tersebut. Ditambah dengan teknik asosiasi bebas atau penciptaan bentuk lain, akan menjadi nilai estetika tersendiri bagi karya sastra.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah teks drama berbahasa Prancis dengan judul *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Teks drama ini diterbitkan di Paris pada tahun 1916 dan dipentaskan dalam bentuk opera pada tahun 1947. Teks drama ini terdiri dari 2 babak dan terdapat 68 halaman yang ini mengisahkan tentang rumah tangga *Tirésias* dan *le mari*. Data diperoleh dari internet dan diunduh pada tanggal 20 Desember 2017 dengan alamat [www.biblioteca.org.ar>libros](http://www.biblioteca.org.ar/libros), yang berupa teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire tahun 2003.

Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Setelah dilakukan pengkajian secara struktural, dilakukan analisis surealisme dalam teks drama.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia (*human instrument*), yaitu peneliti bertugas sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan pengamatan unsur-unsur intrinsik serta surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya

Guillaume Apollinaire. Selain itu juga peneliti menggunakan media laptop, buku, dan gambar/skema/bagan sebagai instrumen tambahan. laptop, buku, dan gambar/skema/bagan digunakan untuk mengumpulkan dan mencatat data.

C. Teknik Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire yang berupa kalimat, frasa, kata, wacana dan paragraf. Teknik analisis konten ini menggunakan teknik baca catat dalam objek penelitian. Data yang akan diperoleh dengan membaca dengan cermat dan dicatat di buku dan diketik menggunakan laptop. Peneliti membaca teks drama secara berulang-ulang dan mencatat setiap data yang diperoleh supaya mendapatkan data yang valid sesuai dengan rumusan masalah yang telah disusun.

D. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Data merupakan unit satuan satuan informasi yang dimuat dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lainnya, bisa juga diteliti dengan teknik-teknik yang ada. Ada langkah-langkah dalam proses pengadaan data, sebagai berikut:

a. Penentuan Unit Analisis Data

Pengadaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang subjek penelitian teks drama untuk menentukan dan memilih bacaan yang menjadi unit kecil. Unit-unit

kecil tersebut berupa kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang relevan sesuai objek penelitian.

Menurut pendapat Zuchdi (1993: 30) penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian yang selanjutnya dapat dianalisis.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Setelah melakukan penentuan unit analisis data dilakukan, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data. Pencatatan data dilakukan dengan mencatat dan mengklarifikasi data-data yang telah diperoleh yaitu berupa kata-kata, frasa, kalimat, maupun paragraf ke dalam catatan sebagai alat bantu. Setelah itu mengklasifikasikannya berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta surealisme yang ada dalam teks drama.

2. Inferensi

Inferensi adalah suatu kegiatan memaknai data yang sesuai dengan konteksnya. Hal ini dikarenakan adanya makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya di dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisa makna teks drama yang dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna dalam teks drama. Kemudian dilanjutkan dengan pemahaman di luar teks serta didukung oleh teori struktural yaitu unsur intrinsik serta surealisme dalam teks drama.

3. Teknik Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian disajikan dengan mendeskripsikan kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik dan surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bentuk bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini berupa membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Validitas dan reliabilitas perlu dilakukan dalam setiap penelitian untuk menjaga keabsahan data dan hasil sebuah penelitian karena keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian dapat dikatakan valid jika dapat didukung oleh fakta secara empiris dinyatakan benar dengan konsistensi teori. Menurut (Zuchdi, 1993:75), data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu. Selain itu juga penelitian bisa dilakukan dengan realibilitas *expert judgement*, yang dalam hal ini adalah dosen

pembimbing penelitian sastra, yaitu Madame Dian Swandajani, SS,
M.Hum.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL DAN SUREALISME DALAM TEKS DRAMA *LES MAMELLES DE TIRÉSIAS* KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa wujud unsur instrinsik berupa, alur, penokohan, latar dan tema dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Penelitian juga mengkaji surealisme yang terkandung dalam cerita ini. Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari pengkajian unsur intrinsik dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Berikut runtutan adegan dan babak dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire:

Babak 1 terdiri dari 9 adegan, yaitu:

1. Kemunculan Thérèse ke dalam rumah sambil berkata bahwa ia ingin menjadi seorang laki-laki
2. Menerbangkan payudara sebagai simbol bahwa Thérèse sudah berubah menjadi laki-laki.
3. Perubahan Thérèse menjadi laki-laki membuat Le Mari tidak mengenali dirinya.
4. Kemudian Thérèse meninggalkan rumah untuk hidup sendiri dengan mengenakan pakaian laki-laki.
5. Efek perubahan menjadi laki-laki membuat Thérèse merubah namanya menjadi Tirésias.

6. Di Zanzibar terjadi perkelahian antara Lacouf dan Presto seorang sahabat yang memiliki masalah masing-masing.
7. Kejadian perkelahian ini dileraikan oleh seorang polisi bernama Le Gendarme.
8. Kedatangan Le Gendarme ketika pertikaian ini terjadi membuat ia bertemu dengan Le Mari.
9. Permasalahan Lacouf dan Presto sangat banyak sehingga membuat mereka berkelahi kembali membuat warga Zanzibar geram dan menembaki mereka.
10. Pertemuan antara Le Gendarme dan Le Mari membuatnya jatuh cinta terhadap Le Mari.
11. Akibat rasa cinta yang begitu besar sehingga membuat Le Gendarme ingin memiliki keturunan dari Le Mari.
12. Penolakan untuk memiliki keturunan ditolak oleh Le Mari.
13. Di Zanzibar, Le Mari berpidato untuk memaksa para warga Zanzibar harus memiliki keturunan.
14. Pemaksaan yang dilakukan oleh Le Mari membuat warga Zanzibar menolak memiliki keturunan.
15. Akibat penolakan memiliki keturunan membuat Le Mari kesal dan ingin memiliki keturunannya sendiri.

Babak 2 terdiri dari 7 Adegan, yaitu:

1. Keberhasilan Le Mari dapat melahirkan anak sebanyak 40049.
2. Kelahiran 40049 anak Le Mari ini berhasil membuat Le journaliste Parisien datang ke rumahnya dan mewawancarainya.
3. Perlakuan wawancara yang dilakukan Le journaliste Parisien tidak sopan membuat Le Mari marah dan mengusirnya.
4. Kemarahan Le Mari semakin membara ketika ia melihat berita tentang dirinya disurat kabar yang menjelek-jelekan dirinya.
5. Keturunan Le Mari sangat banyak sehingga mereka memiliki profesi yang berbeda-beda.
6. Salah satu dari anak laki-laki Le Mari dijadikan seorang wartawan untuk mencari informasi.
7. Keturunan Le Mari yang menjadi wartawan memeras keuangannya.
8. Ternyata banyaknya keturunan Le Mari diprotes oleh warga Zanzibar yang membuat mereka menjadi kelaparan.
9. Kegelisahan Le Mari membuat dirinya pergi ke rumah seorang peramal bersama Le Gendarme.
10. Akhirnya sang peramal meramal kejadian apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
11. Terjadinya perkelahian antara peramal dengan Le Gendarme
12. Peramal kemudian mencekik Le Gendarme sampai mati.
13. Ternyata peramal tersebut adalah Thérèse istri dari Le Mari yang telah lama berpisah dan Thérèse berubah kembali menjadi wanita.

B. Pembahasan

1. Adegan dan Babak

Teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire memiliki 2 babak dan 16 adegan. Berikut ini adalah bagian adegan dan babak dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire:

Cerita dimulai dari babak 1 adegan 1. Pada adegan ini terjadi tahap (*la situation initiale*) pengenalan dari para tokoh yang hadir dalam cerita. Adegan ini terjadi pada pagi hari di sebuah kota bernama Zanzibar. Pada adegan 1 ini tokoh yang muncul adalah Thérèse dan Le mari (voix). Pada adegan ini pula merupakan bagian dari pengenalan tokoh, dalam adegan 1 ini ada seorang wanita yang bernama Thérèse. Dia adalah istri dari Le mari. Thérèse masuk kedalam rumah dengan mengenakan gaun cantik dan pernak-pernik yang menggambarkan wanita awal abad ke-20.

Dalam adegan 1 Thérèse menyatakan bahwa ia adalah seorang wanita mandiri dan menolak untuk memiliki keturunan. Ia juga mengatakan bahwa ia ingin memiliki kebebasan dalam berkarir sebagai, artis, anggota dewan, tantara, pengacara, menteri dan presiden. Thérèse sangat menjadi gambaran emansipasi wanita pada awal abad ke-20. Ia sangat ironis terhadap suaminya yang hanya berkata cinta dalam kehidupannya. Semua hal yang diucapkan Thérèse tidak digubris oleh Le Mari. Akhirnya Thérèse memutuskan untuk berubah menjadi

seorang laki-laki yang ia inginkan dan memperjuangkan hidupnya seperti yang diinginkannya. Karena dengan surealisme yang muncul dalam babak satu. Perubahan yang terjadi pada Thérèse menjadi seorang laki-laki ini ditandai dengan menerbangkan payudaranya kemudian diledakan.

Kemudian cerita berlanjut babak 1 adegan 2, dalam adegan 2 ini terjadi (*l'action de déclenche*) tahap permasalahan awal. Permasalahan awal muncul disebabkan karena dampak dari perubahan Thérèse yang berubah menjadi laki-laki dan berubah nama menjadi Tirésias sehingga membuat Le Mari tidak mengenalinya. Adegan ini terjadi pada pagi hari dan bertempat di rumah Le Mari. Pada cerita ini di dalam rumah ada Le Mari yang sedang lapar dan memanggil Thérèse untuk memberinya makan tetapi ia menolaknya, kemudian Le Mari datang menghampiri Thérèse kemudian menamparnya. Ia pun tidak merasa bersalah karena yang ia tampar bukan Thérèse istrinya karena dia melihat sosok laki-laki. Kemudian karena tidak mengenali dirinya Thérèse menjelaskan bahwa dia sudah bukan lagi menjadi istrinya, karena ia sudah berubah menjadi laki-laki dan berubah nama menjadi Tirésias. Kemudian Le Mari tidak percaya sampai menggegam tangannya tetapi kemudian. Genggaman tangan Le Mari dilepaskannya dan ia pergi meninggalkan Le Mari.

Selanjutnya dalam babak 1 adegan 3. Dalam adegan 3 terjadi pada pagi hari dan bertempat di rumah dalam bagian ini cerita ini terdapat tokoh Thérèse(voix) dan Le Mari. Dalam adegan 3 sudah mulai terjadi lanjutan permasalahan antara Thérèse dan Le Mari. permasalahan disebabkan karena Thérèse ingin segera pindah dari rumahnya, ia sudah muak dengan segala perlakuan yang suaminya lakukan terhadap dirinya. Ia pergi meninggalkan rumah dengan membawa barang-barang kebutuhannya. Ia mengabaikan semua ucapan dari Le Mari dan ia tetap pergi keluar rumah sambil membawa barang-barangnya tetapi cara ia pergi dari rumah dengan cara yang sangat kasar dengan mambanting dan melempar barang-barang yang ada di dalam rumahnya, yang membuat situsnya menjadi mulai memanas.

Kemudian dalam babak 1 adegan 4. Pada adegan 4 masih dalam tahap pertikaian karena terjadi pertikaian disebabkan antara tokoh baru antara Lacouf dan Presto. Kedua tokoh dimunculkan sebagai penguat tokoh Tirésias yang berubah menjadi laki-laki. Dalam adegan ini terjadi pada pagi hari dan bertempat di Jalan Zanzibar. Dalam adegan 4 tokoh yang hadir adalah orang-orang Zanzibar, Thérèse / Tirésias, Lacouf dan Presto. Dalam adegan 4 Tirésias sudah menggunakan pakaian laki-laki, menggunakan pakaian seperti polisi. Dalam adegan 4 telah terjadi keributan antara Lacouf dan Presto yang mempersalahkan hutang Lacouf kepada Presto. Mereka berdua sangat keras kepala karena tidak ada yang mau mengalah sehingga memutuskan untuk berkelahi untuk

menyelesaikan masalahnya. Kemudian mereka pun mulai berkelahi di keramaian kota. Kemudian datang lah Tirésias untuk melerai pertarungan mereka.

Cerita selanjutnya dalam babak 1 adegan 5. Pada adegan 5 masih terjadi konflik. Adegan 5 terjadi pada pagi hari dan bertempat di jalan Zanzibar. Dalam adegan ini terdapat tokoh Le Mari dan Le Gendarme. Pada cerita ini Le Gendarme adalah seorang polisi, ia datang di saat Lacouf dan Presto sedang berperang sambil memeriksa sekeliling melihat korban yang jatuh akibat dari peperangan antara Lacouf dan Presto. Kemudian datang lah Le Mari yang mendekat kepada Le Gendarme dan akhirnya mereka berbincang.

Kemudian dalam cerita selanjutnya dalam babak 1 babak 6. Adegan 6 terjadi pagi hari dan bertempat di jalan Zanzibar. Dalam adegan 6 tokoh yang muncul adalah Lacouf, Le Gendarme dan Presto. Dalam cerita ini Lacouf dan Presto masih berseteru sangat hebat karena mereka berdua tidak ada yang mau mengalah sampai ada yang menang. Le Gendarme sudah mencoba melerai tetapi mereka tidak ada yang mengalah juga. Sampai akhirnya para warga mulai menembaki dengan *revolver* (tembakan plastik) mereka kemudian Presto dan Lacouf pergi.

Cerita selanjutnya dalam babak 1 adegan 7. Adegan 7 terjadi pada pagi hari dan bertempat di jalan Zanzibar. Dalam cerita ini tokoh yang muncul adalah Le Mari (*habille en femme*) dan Le Gendarme. Setelah terjadinya perkelahian antara Lacouf dan Presto. Dalam adegan 7 Le

Mari mengenakan pakaian wanita, ketika ia mengenakan pakaian wanita ia bertemu dengan Le Gendarme. Pertemuan pertama antara Le Mari dan Le Gendarme membuat ia menjadi jatuh cinta terhadap Le Mari dan ingin menikahnya. Kemudian Ia sudah menjelaskan kepada Le Gendarme bahwa dirinya adalah seorang laki-laki dan sudah memiliki seorang istri meskipun sang istri berubah menjadi laki-laki. kemudian Le Gendarme tetap ingin menikahnya walaupun le mari seorang laki-laki dan ia ingin memiliki keturunan dari Le Mari, tetapi Le Mari menolak tawaran dari Le Gendarme.

Kemudian cerita berlanjut dalam babak 1 adegan 8. Adegan 8 terjadi pada pagi hari dan bertempat di Kios koran. Dalam adegan 8 tokoh yang muncul adalah Le Mari (*habille en femme*), Le Kiosque dan Le Gendarme. Dalam adegan 8 terjadi di keramaian penjaul kios. Dalam keramaian Le Mari melepaskan pakaian wanitanya di depan wanita di Zanziba kemudia ia berpidato bahwa para wanita di Zanzibar membutuhkan seorang keturunan. Karena wanita di Zanzibar membutuhkan keturunan untuk kebutuhan politik. Apabila jika ada dari mereka menolak kewajiban untuk memliki keturunan, maka dengan terpaksa Le Mari sendiri yang akan memiliki keturunan tanpa seorang wanita yang hamil.

Cerita selanjutnya dalam babak 1 adegan 9. Adegan 9 terjadi pada pagi hari dan bertempat di jalan Zanzibar. Dalam adegan 9 tokoh yang muncul adalah Le Gendarme, Le Mari dan Presto. Dalam adegan ini Le

Mari mengungkapkan kecewa kepada Le Gendarme dan Presto tentang penolakan wanita Zanzibar untuk memiliki keturunan. Kemudian mereka menanyakan kepada Le Mari bagaimana ia bisa mendapatkan seorang keturunan padahal dirinya adalah seorang laki-laki. Kemudian Le mari pergi meninggalkan tempat Presto dan Le Gendarme. Le Mari berharap alam akan memberinya keturunan tanpa seorang wanita hamil.

Cerita ini berlanjut pada babak 2 adegan 1. Pada adegan 1 terdapat pembuktian Le Mari karena ia dapat membuktikan kepada wanita di Zanzibar dapat memberikan keturunan. Dalam adegan ini latar waktu sudah berubah. adegan ini terjadi pada waktu malam hari dan bertempat di rumah Le Mari. Dalam adegan ini tokoh yang muncul adalah Le Gendarme, Le Mari, dan Presto. Dalam adegan ini Le mari sudah menimang anaknya sejumlah 40049 yang sudah ia dapatkan hanya dengan waktu satu hari tanpa harus membutuhkan seorang wanita yang hamil. Pembuktian Le Mari ini membuat wanita Zanzibar kaget karena Le Mari dapat melahirkan anak dengan banyak.

Cerita ini berlanjut dalam babak 2 adegan 2. Pada adegan ini konflik kembali muncul karena adanya tokoh baru yang datang ke rumah Le Mari dan membuat ia marah. Dalam adegan ini terjadi pada waktu malam hari dan bertempat di rumah. Tokoh yang muncul dalam adegan ini ada Le Mari dan Le journaliste parisien. Kemunculan tokoh baru ini membuat keributan baru. Ia datang mengunjungi Le Mari di rumahnya bermaksud untuk mewawancari Le Mari terkait fenomena

langka yang terjadi padanya. Kemudian Le mari mempersilahkan kepada Le Journaliste untuk mewawancarainya. Awalnya baik-baik saja wawancara yang dilakukan tetapi makin lama perlakuan dari Le Journaliste ini tidak sopan dan menghina karya Le Mari dan anaknya. Sehingga membuat anak-anak Le Mari berteriak dan menangis dan membuat Le Mari kesal kemudian mengusir Le Journaliste dari rumahnya.

Kemarahan Le Mari berlanjut pada babak 2 adegan 3, dalam adegan ini terjadi pada waktu malam hari dan bertempat di rumah. Tokoh yang muncul dalam adegan ini hanya Le Mari. Ia berbicara pada dirinya sendiri bahwa dia ingin memiliki banyak anak lagi. Karena dengan banyaknya anak yang dimiliki membuat dirinya menjadi kaya raya. Setelah konflik yang terjadi antara Le Mari dengan Le Journaliste, Le Mari sangat kaget dan marah karena ia melihat terdapat surat kabar yang meberitakan dirinya buruk, akhirnya ia membakar surat kabar tersebut di tempat tidur bayi untuk melampiaskan kekesalannya.

Cerita selanjutnya terjadi pada babak 2 adegan 4. Pada adegan ini terjadi (*l'action se développe*) tahap pengembangan konflik yang dilakukan oleh antara Le Mari dan Le Fils. Dalam adegan ini terjadi pada waktu malam hari dan bertempat di rumah. Tokoh yang muncul dalam adegan ini Le Mari dan Le Fils. Kejadian dalam adegan 4 mulai terdapat pengembangan konflik. Banyaknya anak Le Mari membuat Le Mari dengan mudah untuk menjadikan anaknya memiliki profesi.

Salah satu anak laki-laki dari Le Mari dijadikan seorang wartawan untuk mencari informasi. Selain itu anak laki-laki itu disuruh mencari informasi tentang Princess Bargemme dan Picasso. Princess Bargemme adalah sebuah tempat di Prancis Provence-Alpes-Côte d'Azur. Penduduknya disebut Bargémois Princess Bargemme istri dari para petinggi di kastil Bargemme. Sedangkan Picasso adalah seorang pelukis terkenal dan memiliki museum. Setelah mendapatkan beberapa informasi terhadap keduanya. Situasi yang terjadi adalah anak laki-laki Le Mari yang menjadi wartawan mencoba memeras Le Mari untuk terus memberi uang. Jika tidak ia akan menuliskan berita buruk tentang dirinya. Karena terus menerus memeras Le Mari akhirnya ia tidak membutuhkan bantuannya lagi.

Kemudian cerita selanjutnya berlanjut pada babak 2 adegan 5, dalam adegan 5 terjadi pada waktu malam hari dan bertempat di rumah Le Mari. Tokoh yang muncul dalam adegan ini hanya Le Mari. Dalam adegan 5 Le Mari berkata ingin membuat dirinya menjadi lebih menarik. Dengan adanya anak Le Mari dengan mudah ia akan mengutus salah satu anaknya untuk menjadi seorang penjahit, sehingga dapat membuat dirinya terlihat sangat menarik. Karena dengan berpenampilan menarik akan membuatnya lebih baik dimata orang lain.

Cerita selanjutnya dalam babak 2 adegan 6. Pada adegan 6 konflik memuncak karena warga Zanzibar protes tentang banyaknya anak-anak Le Mari. Dalam adegan 6 terjadi pada malam hari dan

bertempat di rumah Le Mari. Tokoh yang muncul dalam adegan ini Le Mari dan Le Gendarme. Pada cerita ini Le Gendarme datang menemui Le Mari dan memberikan selamat karena sudah berhasil menepati janji dapat melahirkan anak sebanyak 40050. Selain itu juga ia memberikan informasi Le Mari bahwa 40050 anaknya yang banyak ini telah membuat warga Zanzibar menjadi kelaparan. Keadaan menjadi rumit karena Le Gendarme bingung harus melakukan apa. Oleh karena itu akhirnya Le Mari memiliki ide, ia mengusulkan untuk pergi ke rumah Peramal dan meramal bagaimana nasib dari Zanzibar untuk kedepannya dengan banyaknya anak Le Mari.

Babak 2 adegan 7. Pada adegan ini terjadi (*l'action se dénoue*) klimaksnya karena peramal mencekik Le Gendarme. Selain itu juga adegan 7 ini menjadi (*la situation finale*) tahap penyelesaiannya karena Thérèse dan Le Mari kembali bersatu. Adegan ini terjadi pada waktu malam hari dan bertempat di rumah peramal. Tokoh yang muncul pada adegan 7 ada Le Mari, Le Gendarme, Peramal dan Thérèse. Dalam adegan 7 untuk mengetahui bagaimana masa depan untuk Zanzibar, Le Mari dan Le Gendarme mereka datang ke rumah seorang paranormal. Setelah sampai di rumah peramal, ia mengenakan penutup kepala serta membawa tongkat berbentuk tengkorak yang menyala sebagai pertanda jika ia seorang peramal. Kemudian peramal memulai ramalannya. Ramalan yang pertama ditujukan kepada Le Mari, ia diramal akan

menjadi seorang yang kaya raya dan memiliki banyak anak yang bahagia.

Kemudian ramalan untuk Le Gendarme sangat buruk ia diramal tidak akan memiliki anak dan akan mati dalam palung laut yang menyeramkan. Ramalan yang dilakukan oleh peramal membuat Le Gendarme marah dan merasa perbuatannya itu sangat tidak sopan.

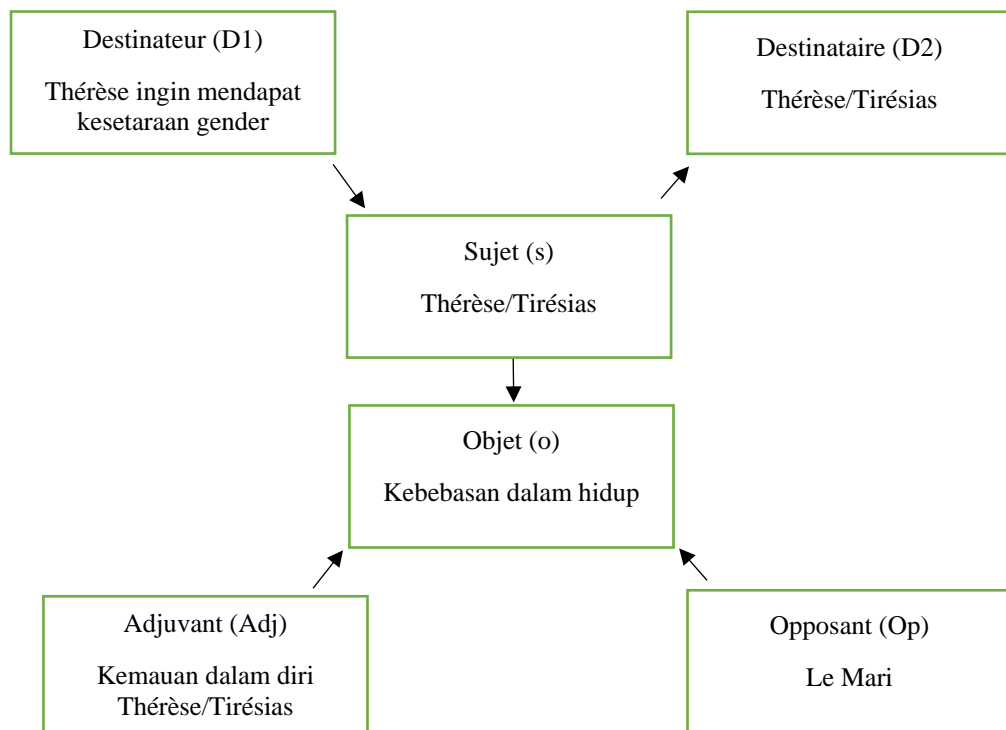
Setelah meramal akhirnya Le Gendarme dan Peramal berkelahi, perkelahian itu menyebabkan kematian karena peramal mencekik Le Gendarme hingga tewas. Setelah Le Gendarme tewas kemudian hanya tinggal Le Mari dan peramal. Tiba-tiba pentup kepala dari peramal itu lepas sehingga membuat Le Mari mengenali sosok tersebut. Sosok tersebut adalah Thérèse istri dari Le Mari. Setelah terlihat oleh Le Mari, Thérèse mengatakan bahwa ia masih mencintai Le Mari, tetapi ia masih belum bisa menerima kenyataan karena Thérèse tidak lagi memiliki payudara. Karena sekarang Le Mari memiliki anak yang banyak untuk disusui dan juga yang memberatkan karena Thérèse sudah diangkat menjadi kepala militer angkatan udara.

Dengan banyaknya perbincangan yang dilakukan antara Thérèse dan Le Mari dan Thérèse memang masih benar-benar mencintai Le Mari. Akhirnya Le Mari memberikan balon yang berbentuk payudara kepada Thérèse supaya bisa memberikan makan kepada anak-anaknya. Kemudian Thérèse melemparkan payudara palsu (balon) ke hadapan penonton, sebagai simbol untuk menyusui anak-anaknya supaya tidak

kelaparan. Akhirnya Thérèse dan Le Mari bersatu kembali dan hidup bahagia bersama anak-anaknya.

Berdasarkan dengan pembahasan alur di atas, maka dapat disimpulkan teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire ini memiliki jenis alur maju atau alur progresif. Karena dalam cerita naskah drama ini bergerak maju semuanya runtut sampai akhir. Akhir cerita yang didapat dalam cerita ini adalah *happy ending* atau bisa disebut *fin heureuse*.

Selanjutnya dalam pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa skema aktan yang digambarkan sebagai berikut;



Gambar. 1 Skema Aktan teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire

Dari penggambaran skema aktan di atas dapat dipahami bahwa Thérèse ingin mendapatkan kesetaraan gender (D1) sehingga mendorong Thérèse (S) untuk mendapatkan kebebasan dalam hidup (objek) untuk dirinya sendiri (D2). Namun dalam misi untuk mendapatkan kebebasan, ia dihalangi oleh suaminya (OP). akhirnya karena dengan kemauan dalam diri Thérèse/Tirésias (Adj) ia berhasil mendapatkan kebebasan hidup dalam dirinya.

Akhir cerita ini tergolong bahagia karena Le Mari berhasil mendapatkan banyak anak dan hidup bahagia kembali bersama Thérèse atau bisa disebut dengan *fin heureuse*. Berdasarkan urutan cerita dalam babak dan adegan dapat terlihat cerita ini memiliki aliran jenis drama surelis. Ditandai dengan peristiwa pada babak 1 Thérèse yang menerbangkan balon ke udara. Pada cerita ini balon itu dianggap sebagai payudara miliknya dan pada babak 2 Le Mari berhasil melahirkan anak yang banyak. Pada dasarnya laki-laki tidak bisa melahirkan tetapi pengarang membuat cerita ini dengan membuat laki-laki bisa memiliki keturunan.

2. Penokohan

Dalam cerita drama dari 2 babak yang terjadi. Drama ini adalah dapat diterima bahwa adalah Thérèse tokoh utama dalam cerita ini. Sedangkan tokoh tambahan yang hadir Le Mari, Le Gendarme, Journalis, Presto dan Lacouf. Para tokoh dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1.) **Thérèse / Tirésias**

Thérèse (untuk perempuan) / Tirésias (untuk laki-laki) adalah menjadi tokoh utama dalam cerita ini karena peranan tokohnya sangat penting. Thérèse sebuah nama yang memiliki karakteristik penengah yang baik, berkemauan keras dan pelindung. Dalam teks drama ini, Thérèse digambarkan sebagai seorang wanita warga Zanzibar yang mempesona, berwajah cantik dan berpakaian gaun panjang berwarna biru yang dipenuhi dengan hiasan. Ia adalah seorang istri yang sangat ingin berkiprah diluar rumah sehingga ia tidak ingin memiliki keturunan dan ia ingin menjadi polisi, menteri bahkan presiden.

Melalui tokoh Thérèse / Tirésias Guillaume Apollinaire menggambarkan kehidupan kaum wanita pada masa itu, yang terkekang dengan kehidupan rumah tangga. Karena kaum wanita tidak memiliki hak untuk memilih dan melakukan hal-hal bebas seperti yang mereka inginkan. Oleh karena itulah muncul akibat dari hal tersebut, lahirlah aliran feminisme yang Apollinaire gambarkan dari dialog dan perilaku Thérèse. Oleh karena itu ia berubah menjadi seorang laki-laki bernama Tirésias yang digambarkan berpakaian seperti laki-laki, memiliki kumis dan berjenggot. Supaya ia dapat memiliki hak dan kebebasan yang ia inginkan. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

Vous ne me ferez pas faire ce que vous voulez. Je suis féministe et je ne reconnais pas l'autorité de l'homme. (Apollinaire, 1916, p.20, acte 1).

Anda tidak akan membuat saya melakukan apa yang Anda inginkan. Saya seorang feminis dan saya tidak mengenal otoritas laki-laki (Apollinaire, 1916, p.20, babak 1).

Dalam kutipan di atas Thérèse mengungkapkan isi hatinya bahwa ia sangat tidak suka di suruh-suruh atau diperlakukan semena-mena oleh laki-laki dalam hidupnya.

Apollinaire ketika menceritakan adegan perubahan Thérèse menjadi Tirésias seorang laki-laki, terinspirasi dari sebuah kisah mitologi Yunani, Tirésias bahwa ia adalah seorang wanita bernama Thérèse yang dipatuk ular dan berubah wujud menjadi laki-laki. Selain itu, pada awal abad ke-19 terkenal seorang wanita bernama Saint-Thérèse. Sejak kecil ia bercita-cita menjadi seorang biarawati. Beranjak dewasa, pada umur 15 tahun keinginannya terwujud. Ia dibaptis di Roma dan menjadi seorang biarawati, sehingga tidak memiliki anak hingga akhir hayatnya. Apollinaire ketika masih muda adalah seorang penganut agama katolik yang taat. Ia lahir dan besar di Roma, tempat Saint-Thérèse menjadi seorang biarawati. Oleh sebab itu, Apollinaire juga menggambarkan sosok Saint-Thérèse dalam tokoh Thérèse yang tidak ingin memiliki anak.

Thérèse / Tirésias dalam cerita memiliki sifat yang pemberani, karena ketika ada pertengkaran di jalan Zanzibar antara Lacouf dan Presto ia mencoba melerainya. Selain itu juga ia mengatakan siap untuk berperang. Keputusannya untuk merubah dirinya sebagai laki-laki adalah hal sangat berani karena ia siap menanggung resiko yang ia alami terhadap dirinya, ia menjadi seorang laki-laki dengan cara

menerbangkan payudaranya sebagai simbol perubahannya. Selain itu juga Thérèse / Tirésias memiliki sifat yang sangat berkemauan yang tinggi karena ia ingin menjadi artis, pengacara dan profesi yang lainnya yang membuat dirinya menjadi bebas. Dibuktikan pada kutipan berikut:

Qu'après avoir été soldat je veux être artiste. Je veux être aussi député avocat sénateur. (Apollinaire, 1916, p. 22 acte 1)

Setelah menjadi tantara saya ingin menjadi artis. Saya ingin menjadi pengacara. (Apollinaire, 1916, p.22 babak 1)

Kutipan di atas menjelaskan Thérèse ingin sekali menjadi dirinya yang bebas berprofesi menjadi apapun tanpa harus mementingkan gender.

Akhir cerita Thérèse / Tirésias ingin kembali kepelukan suaminya karena ia masih mencintainya, tetapi suaminya masih belum bisa menerima Thérèse / Tirésias karena ia tidak memiliki payudara untuk menyusui anak-anaknya.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh Thérèse / Tirésias adalah tokoh utama yang memiliki sifat protagonis. Karena dalam dirinya ia sangat berani dalam menangani sesuatu dan mengambil keputusan. Ketulusan hatinya dia untuk kembali kepada suami juga dapat diterima baik oleh suaminya.

2.) Le Mari

Le Mari adalah tokoh tambahan dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire karena tokoh ini memiliki peran penting untuk membantu jalannya sebuah cerita. Le Mari adalah

seorang laki-laki yang tinggal di Zanzibar dan sudah menikah dengan wanita bernama Thérèse. Selama pernikahannya, mereka belum dikarunia seorang anak.

Le Mari berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘suami’. Ia digambarkan mengalami perubahan gender mejadi seorang wanita setelah istrinya berubah menjadi laki-laki. Tokoh le mari tidak memiliki nama diri, karena tokoh ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran dari Apollinaire. Apollinaire ingin menggambarkan Le mari sebagai seorang tokoh yang menggambarkan sifat umum laki-laki pada masa itu. Layaknya seorang suami, Le Mari ingin sekali memiliki anak tetapi sang istri menolak untuk memiliki keturunan. Le Mari diceritakan sebagai suami yang egois dan serakah sehingga setiap tindakannya ditentang oleh warga dan istrinya.

Le Mari memiliki sifat yang egois karena ia memaksa istrinya untuk terus memberikan anak kepadanya dan membuat istrinya sangat kesal. Seharusnya, dalam setiap pengambilan keputusan harus disetujui oleh dua belah pihak, termasuk memiliki keturunan. Terbukti dalam kutipan berikut:

Donnez- moi du Lard donnez-moi du Lard. (Apollinaire, 1916. p.22 acte 1)

Beri aku daging beri aku daging. (Apollinaire, 1916, p.22 babak 1)

donnez moi du lard berarti “berikan aku daging”. Daging disini adalah bagian dari tubuh manusia, yaitu sebagian kecil dari bagian manusia. Sehingga dari dialog yang diucapkan oleh *le mari, du lard*

merujuk kepada manusia, disini jika di kaitkan dengan dialog selanjutnya merujuk kepada seorang bayi. Jadi *du lard* sebagai penyimbolan terhadap seorang bayi.

Selain itu, Le Mari juga memaksa seluruh wanita di Zanzibar wajib untuk memiliki keturunan karena menurutnya hal itu sangat penting untuk kepentingan berpolitik. Berikut pembuktiannya:

La femme à Zanzibar veut des droits politiques Et renonce soudain aux amours prolifiques. Vous l'entendez crier Plus d'enfants Plus d'enfants Pour peupler Zanzibar. (Apollinaire, 1916, p.42 acte 1)

Wanita di Zanzibar menginginkan hak berpolitik dan meninggalkan cinta palsu. Anda bisa mendengar, banyak anak banyak anak untuk Zanzibar. (Apollinaire, 1916, p.42 babak 1).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Le Mari menginginkan para wanita di Zanzibar harus memiliki banyak keturunan supaya bisa mengikuti politik yang ada. Kutipan ini juga sekaligus melakukan sindiran pada abad 20 dimana pemerintah tidak memberikan kebebasan kepada warganya.

Le Mari dalam babak 1 mengenakan pakaian perempuan yang membuat tokoh Le Gendarme menjadi jatuh cinta terhadapnya dan ingin memiliki keturunan bersama. Mereka bertemu di keramaian kota Zanzibar. Le Mari sudah menjelaskan bahwa ia sudah memiliki istri dan dirinya seorang laki-laki tetapi Le Gendarme tetap teguh berharap Le Mari akan memberinya keturunan.

Le Mari walaupun memiliki sisi buruk, tetapi juga memiliki sisi baik, hal itu dibuktikan ketika ia datang ke tempat peramal ia bertemu

dengan istrinya kembali. Istrinya takut untuk kembali kepada Le Mari karena ia sudah berubah fisik menjadi laki-laki. Tetapi Le Mari tetap menerimanya kembali dalam keadaan apapun karena bagaimanapun fisiknya tetap lah istrinya. Hubungan mereka yang dulu buruk menjadi harmonis kembali.

Chère Thérèse il ne faut plus Que tu sois plate comme une punaise Il prend dans la maison un bouquet de ballons et un panier de balles En voici tout un stock. (Apollinaire, 1916, p.67, acte 2)

Thérèse sayang, jangan tahan lagi. Kau datar seperti serangga busuk. Dia mengambil banyak balon dan sekeranjang bola ke dalam rumah. Ini seluruh stok. (Apollinaire, 1916, p.67, babak 2)

Berdasarkan kutipan di atas maksud dari kata-kata yang diucapkan Le Mari itu adalah sebuah bujukan dan supaya istrinya tidak banyak bicara, karena Le Mari akan tetap menerima istrinya apa adanya.

Berdasarkan analisis di atas Le Mari merupakan seorang suami secara fisik dia laki-laki dan seorang suami. Ia seorang laki-laki yang mengenakan pakaian wanita. Secara psikologis, Le Mari adalah sosok yang egois dan serakah karena setiap keinginan yang dia mau harus terwujudkan. Seperti ketika ia ingin memiliki keturunan bersama istrinya dan ingin terus memiliki keturunan walaupun sudah memiliki banyak keturunan. Tetapi ia juga tetap memiliki sisi baik dalam dirinya. Le Mari adalah sosok tokoh tambahan karena dalam cerita tokoh ia memiliki peran penting dalam rangkaian cerita dan tidak ada cerita tanpa kehadirannya. Selain itu Le Mari merupakan tokoh yang memiliki dua sisi yaitu antagonis dan protagonis.

3.) Le Gendarme

Le Gendarme adalah salah satu tokoh penting dalam cerita ini, Gendarme berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘pemimpin pasukan (berkuda)’ atau ‘anggota polisi’. Dalam teks drama ini, Le Gendarme adalah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai polisi lokal di Zanzibar yang menaiki kudanya untuk keliling kota. Ia digambarkan sebagai seseorang yang tegas dan peduli dengan rakyat Zanzibar.

Tokoh le gendarme digambarkan sebagai petugas keamanan di Paris pada masa itu. Dengan banyaknya tindakan negatif seperti mabuk-mabukan, taruhan dan lain-lain, keberadaan le gendarme sangatlah penting untuk mengatasi hal itu semua. Le Gendarme selalu datang ketika situasi yang genting sedang terjadi.

Le Gendarme juga sangat menganggumi sosok Le Mari dalam hidupnya. Pada saat pertama kali bertemu Le Mari, yang mengenakan pakaian yang anggun sehingga membuat Le Gendarme ingin memiliki keturunan dari Le Mari. Le Mari sudah menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Tetapi Le Gendarme bersikeras akan tetap ingin memiliki keturunan dari Le Mari. Le Gendarme memiliki sifat yang tegas dan peduli. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Je reviendrai ce soir voir comment la nature Vous donnera sans femme une progéniture. (Apollinaire, 1916, p.45 acte 1)

Saya akan kembali malam ini untuk melihat bagaimana alam akan memberi Anda keturunan tanpa seorang istri. (Apollinaire, 1916, p.45 babak 1)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Le Gendarme sangat peduli terhadap Le Mari, ia rela kembali lagi bertemu Le Mari untuk melihat hasil anak yang akan di dapatkan oleh Le Mari.

Seperti terhadap Le Mari, Le Gendarme sangat peduli dengan Le Mari selalu ada ketika Le Mari dalam kesusahan. Selain itu ketika ada perkelahian dengan warga ia menjadi pemisah perkelahian tersebut jika Le Gendarme tidak datang pasti keadaan akan berantakaan. Selain itu Le Gendarme peduli dengan mendengarkan keluhan kesah warga Zanzibar, seperti permasalahan dengan banyaknya anak-anak Le Mari membuat warga Zanzibar geram karenanya mereka menjadi kelaparan. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

Mais la population Zanzibarienne Affamée. (Apollinaire, 1916, p.60 acte 2)

Tetapi penduduk Zanzibar kelaparan (Apollinaire, 1916, p.60 babak 2)

Dapat dipahami dalam kutipan di atas bahwa Le Gendarme tidak pandang bulu meskipun Le Mari menjadi orang terdekatnya, ia tetap menegur Le Mari dan khawatir terhadap warga Zanzibar yang kelaparan. Tetapi sangat disayangkan tokoh Le Gendarme ini mati karena berselisih dengan seorang peramal. Dapat disimpulkan bahwa tokoh Le Gendarme ini adalah tokoh protagonis karena ia memiliki sifat yang sangat peduli terhadap disekitarnya.

4.) **Le Journaliste**

Journaliste berasal dari bahasa Prancis yang berarti ‘wartawan’. Dalam teks drama ini ia digambarkan sebagai seorang jurnalis yang mewawancarai le Mari. Memiliki sifat yang selalu ingin tahu seperti yang sudah diketahui bahwa seorang jurnalis adalah orang yang gemar mencari berita dan selalu ingin tau kehidupan orang lain. Dibuktikan dalam kutipan berikut:

comment les élèverez-vous? (Apollinaire, 1916, p.50 acte 2)

Bagaimana anda bisa membesarkan mereka?
(Apollinaire, 1916 p.50 babak 2)

Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa jurnalis ini sangat ingin tau bagaimana Le Mari dapat membesarkan anaknya sebanyak itu. Dalam kehidupan nyata dengan anak sebanyak itu bagaimana bisa membesarkannya membuat Jurnalis sangat ingin tau.

Tokoh le journaliste ini juga dihadirkan untuk mengetahui bagaimana keadaan *le Mari* ketika dia sudah memiliki banyak anak.

5.) **Presto dan Lacouf**

Presto dapat diartikan adalah seorang anak laki-laki yang sangat populer. Sedangkan untuk Lacouf dapat diartikan secara historis adalah nama keluarga yang berasal dari Belgia dan memiliki ciri fisik rambut pirang. Dalam cerita ini mereka adalah laki-laki yang tinggal di Zanzibar yang sama-sama memiliki sifat keras kepala dan pemabuk. Dibuktikan dalam kalimat berikut:

Il faut nous battre (Apollinaire, 1916, p.30 acte 1)

Ayo kita bertarung (Apollinaire, 1916 p.30 babak 1)

Dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh ini memiliki sifat yang sangat keras kepala tidak mau menyelesaikan masalah dengan damai dan kekeluargaan. Dengan adanya tokoh Lacouf dan Presto, Apollinaire menunjukkan bagaimana eksistensi Thérèse yang telah berubah menjadi Tirésias. Hal ini dapat dilihat dari adegan saat mereka bertengkar, Tirésiaslah yang melerainya. Apollinaire menghadirkan tokoh Lacouf dan Presto sebagai penggambaran laki-laki pada zaman itu yang suka mabuk dan bertengkar di jalan. Kebanyakan pertengkar yang terjadi untuk memperdebatkan masalah yang kurang dan tidak penting. Kedua tokoh ini memiliki sifat yang antagonis.

3. Latar

1. Latar Tempat

Latar tempat yang ada dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire adalah Zanzibar sebagai latar tempat utama dalam teks drama ini. Sebagai wujud rasa cintanya terhadap sebuah kota bernama Zanzibar yang terletak di benua Afrika tempat Guillaume Apollinaire pernah tinggal selama 15 tahun. ia juga menggambarkan Zanzibar di suatu tempat antara Monte Carlo dan Nice di Prancis selatan. Zanzibar juga memiliki arti negara eksotis dan permainan dadu dari Prancis. Selain itu juga Dalam cerita ini ia menceritakan Zanzibar sebagai sebuah kota fiktif yang memiliki banyak

penduduk dengan berbagai permasalahan kependudukan di kota tersebut. Seperti dialog *didascalies* berikut ini:

Lacouf: Bref Monsieur Presto Les paris ne nous réussissent pas Mais vous voyez bien que vous étiez à Paris.

Presto: À Zanzibar. (Apollinaire, 1916, p.36 acte 1)

Lacouf: Tuan Presto pendek, taruhan tidak berhasil tetapi lihat diri anda berada di Paris.

Presto: Di Zanzibar. (Apollinaire, 1916, p.36 babak 1)

Kutipan tersebut merupakan *didascalies* pada babak 1 berada di jalan Zanzibar ketika ada perkelahian antara Lacouf dan Presto. Lacouf berkata sekarang mereka berada di Paris, kemudian Laouf menegaskan bahwa sekarang mereka sedang berada di Zanzibar dengan dialog yang diucapkannya.

Latar tempat dalam teks drama ini ada, la Rue de Zanzibar, La Maison, Le Kiosque dan la maison de cartomacienne. Latar tempat yang pertama adalah La Maison pada babak 1 adegan 1-3 berada di dalam rumah. Dibuktikan dengan terjadinya percakapan antara Le Mari dan Thérèse di dalam ruangan dan adanya pernyataan dari Thérèse bahwa ia ingin pergi dari rumah ini. Kemudian Thérèse melemparkan barang-barangnya dari dalam rumah. Kemudian dalam babak 1 adegan 4-7 dan 9 tempat itu berada di La Rue de Zanzibar dibuktikan dengan banyaknya warga Zanzibar yang berjalan dan berjualan. Selanjutnya dalam babak 1 adegan 8, tempat itu berada di Le kiosque de journaux. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya Le kiosque yang sedang berjualan di jalan.

Dalam babak 2 adegan 1-6 berada di La Maison hal tersebut dapat dibuktikan ketika seorang wartawan datang kerumah Le Mari untuk melakukan wawancara terhadap Le Mari, selain itu juga pembuktiannya ada ketika Le Gendarme datang ke rumah Le Mari untuk menegurnya tentang anaknya yang sangat banyak. Pada babak 2 adegan 7 bertempat di La maison de cartomacienne dibuktikan dengan Le Mari dan Le Gendarme datang ke rumahnya untuk bertemu seorang peramal dan akhirnya mereka bertemu dengan peramal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat dalam teks drama ini adalah, La Maison, La Rue de Zanzibar, Le Kiosque dan La maison de cartomacienne yang semua latar tempatnya berada di kota Zanzibar.

2. Latar Waktu

Latar waktu pada teks drama ini terjadi pada malam dan pagi hari. Jumlah hari dibuktikan pada pergantian waktu, pagi dan malam pada setiap babak. Jadi dalam naskah drama ini hanya memiliki dua waktu pagi dan malam. Waktu pagi untuk babak 1 dan waktu malam untuk babak 2.

Pada babak 1 terjadi pada waktu pagi hari, kejadian setiap adegan yang dilakukan di babak 1 ini pagi hari akan tetapi tidak hanya dalam satu hari tetapi dalam beberapa hari yang hanya terjadi pada pagi hari. Latar pagi hari diwarnai dengan aktifitas sehari2 hari yang dilakukan para warga. Warga berjalan di pusat kota, para penjual koran masih

membuka tokonya. Selain itu juga untuk waktu malam hari terjadi di babak 2 ketika anak-anak dari Le Mari lahir sebagai tanda perubahan waktu.

Guillaume Appolinaire juga membahas tentang terjadinya pengurangan jumlah penduduk yang terjadi akibat Perang Dunia Pertama yang terjadi pada tahun 1914. Selain itu, dilihat dari waktu penulisan teks drama ini, Appolinaire menyelesaikan babak 1 pada tahun 1903 dan ia menuliskan prolog serta beberapa adegan di babak 2 pada tahun 1916. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa bahwa latar waktu yang terjadi dalam naskah drama ini adalah pada awal abad ke-20.

3. Latar Sosial

Latar sosial dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire adalah masyarakat di sekitar tempat tinggal Le Mari cenderung warga biasa yang tidak memiliki strata bangsawan. Tetapi warga Zanzibar memiliki sifat yang ramah dan menghormati sesama. Terbukti ketika perubahan Thérèse menjadi seorang laki-laki yang tidak mendapatkan respon negatif dari warga sekitar. Keluarga Le Mari juga bisa dikatakan berkecukupan dalam ekonomi terbukti dengan Le Mari mampu menghidupi 40049 anaknya, yang tentu saja mengeluarkan uang banyak untuk kehidupannya.

Keadaan sosial masyarakat dalam teks drama ini merupakan masyarakat yang memiliki nilai kebersamaan yang tinggi. Terbukti

ketika Le Mari sudah melahirkan 40049 anaknya yang kemudian diprotes warga karena membuat warga Zanzibar menjadi kealapan. Menurut warga keserakahan dalam keluarga Le Mari tidak bisa ditoleransi lagi, apalagi ketika ia ingin menambah lagi anaknya.

Dalam lingkup masyarakat, keluarga Le Mari adalah keluarga yang berkecukupan dalam kehidupannya. Seperti yang digambarkan oleh istri Le Mari yaitu Thérèse yang menggunakan gaun cantik yang biasanya dimiliki oleh orang yang ekonominya berkecukupan. Selain itu juga pada adegan 3 babak 1, Thérèse mengeluarkan barang-barangnya seperti, piano dan biola yang merupakan alat musik dengan harga cukup mahal tetapi ia mampu membelinya. Kedua hal itu dapat menjadi bukti bahwa keluarga Le Mari ini adalah keluarga yang bekecukupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga Le Mari adalah keluarga yang ekonominya berkecukupan dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam masyarakatnya sehingga tidak menyukai orang yang serakah.

4. Tema

Setelah membahas adegan, babak penokohan dan latar, maka didapatkan tema sebagai unsur yang penting dalam membangun sebuah cerita. Tema ini dibagi menjadi dua, yakni tema mayor serta tema minor. Tema mayor merupakan tema secara keseluruhan dalam teks drama tersebut. Sedangkan tema minor adalah tema yang dilihat dari sudut pandang yang lain, sehingga dari sebuah tema mayor muncul beberapa

tema minor.

Tema mayor dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire mengangkat tema tentang kebebasan. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan Thérèse yang menyatakan bahwa ia ingin memiliki kebebasan untuk berkarir menjadi seorang polisi, artis, menteri bahkan menjadi seorang Presiden, selain itu juga ia ingin berhenti melakukan kewajiban untuk melahirkan seorang anak dan berubah menjadi laki-laki. Kebebasan ini menjadi tema mayor karena jika mengumandangkan kebebasan dan perubahan gendernya tidak akan ada adegan selanjutnya dalam teks drama ini. Karena tema mayor sebagai landasan ide pokok dalam cerita. Dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire terdapat tema minor yang mendukung tema mayor yang sudah ada. Dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire, tema minornya adalah keturunan, keluarga dan kasih sayang berikut ini akan dideskripsikan tema-tema minor yang terdapat dalam teks drama:

Tema minor dalam teks drama ini adalah keturunan. Dalam cerita ini. Le Mari melahirkan anak sebanyak 40049, yang setiap anaknya memiliki profesi yang berbeda-beda. Selain itu dengan munculnya anak-anak dari Le Mari menimbulkan kontroversi sehingga membuat wartawan datang dan menemuinya dan juga karena banyaknya anak-anak Le Mari para warga Zanzibar merasa tidak nyaman sehingga memprotes atas banyaknya keturunan yang dimilikinya. Tema minor

lain yang berupa keluarga dan kasih sayang muncul di akhir ketika Le Mari dan Thérèse kembali bersatu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam teks drama ini adalah kebebasan sedangkan tema minornya adalah keluarga, dan kasih sayang yang menjadi pelengkap cerita.

C. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire.

Unsur-unsur karya sastra ini saling memiliki keterkaitan dan satu kesatuan untuk membentuk suatu cerita yang utuh. Hubungan antarunsur sangat erat sehingga dibutuhkan analisis terhadap unsur-unsur pembangun cerita pada teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire yang akan dibatasi oleh alur, penokohan, latar serta akan diikat pada tema. Unsur-unsur tersebut dihadirkan dalam teks drama untuk membentuk keutuhan cerita menjadi padu.

Tema dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire adalah kebebasan. Dalam cerita tersebut Le Mari sebagai tokoh utama ingin mendapatkan kebebasan. Tema kebebasan yang terkandung dalam teks drama ini disampaikan oleh tokoh Thérèse dalam dialog-dialog yang membentuk adegan dan babak dalam cerita.

Adegan dan babak tersebut membentuk sebuah alur cerita tokoh Thérèse dengan segala tindakan yang ia upayakan. Alur ini dimulai dari Thérèse tidak ingin memiliki keturunan ketika suami ingin memiliki keturunan karena ia wanita mandiri dan ingin memiliki kebebasan dalam

hidup. Beberapa tempat dalam cerita yakni Zanzibar, Rumah, Kios dan jalan Zanzibar dan rumah peramal dengan situasi waktu pagi dan malam hari sebagai pendukung terjadinya adegan dan babak yang menghasilkan alur agar tema yang dalam hal ini adalah kebebasan terlihat.

Dapat disimpulkan bahwa keempat unsur pembangun cerita dalam teks drama saling memiliki kesatuan yang mendukung dalam pembentukan sebuah cerita yang utuh. Thérèse sebagai tokoh utama, yang dibantu dan dihambat oleh tokoh tambahan melakukan berbagai aksi dalam upaya pencapaian kebebasannya sehingga tercipta pergerakan yang disebut dengan alur. Berbagai aksi dan peristiwa yang dialami Thérèse sepenuhnya terjadi di Zanzibar. Dari semua unsur yang mendukung dalam cerita dapat membentuk tema cerita.

D. Surealisme

Dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Appolinaire terdapat unsur surealisme yang terkandung dalam cerita yang diungkapkan oleh setiap tokoh. Hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Perubahan wujud Thérèse menjadi laki-laki

Dalam bagian awal cerita didominasi oleh Thérèse seorang wanita yang memiliki keinginan untuk mendapatkan kebebasan dalam hidupnya. Karena dalam hidup Thérèse selama berumah tangga tidak mendapatkan kebebasan. Oleh karena itu ia menginginkan kebebasan

dalam hidupnya yang ia dapatkan dengan berubah wujud menjadi laki-laki. Sebelum perubahan wujud Thérèse menjadi laki-laki. Terjadi konflik terlebih dahulu yang dialami antara Thérèse dan Le Mari.

*Vous l'entendez il ne pense qu'à l'amour
Elle a une crise de nerfs
Mais tu ne te doutes pas imbécile
Eternûment
Qu'après avoir été soldat je veux être artiste
Je veux être aussi député avocat sénateur
Ministre président de la chose public*

Anda mendengarnya dia hanya memikirkan cinta
Dia mengalami gangguan saraf
Tapi kamu tidak berpikir kamu bodoh
Bersin
Setelah menjadi tentara, saya ingin menjadi seorang seniman.
Saya ingin menjadi senator senator
Menteri Presiden dari hal publik

Dalam kutipan di atas menerangkan terjadinya pertengkaran antara tokoh Le mari dan Thérèse. Thérèse digambarkan sebagai simbol sebagai wanita pejuang yang memiliki banyak cara untuk mendapatkan kebebasannya. Suralisme banyak dihadirkan dalam wujud Thérèse sebagai pejuang mendapatkan kebebasan. Ungkapan ingin memiliki banyak profesi yang diungkapkan Thérèse di atas mengandung unsur surealisme, yaitu penciptaan bentuk asosiasi bebas. Asosiasi bebas dijelaskan melalui banyaknya profesi yang ingin dimiliki oleh Thérèse. Untuk mendapatkan kebebasannya dalam mendapatkan profesi memang hal yang tidak masuk akal Thérèse bisa mendapatkan banyak profesi. Banyak profesi ini dimunculkan karena

adanya kejadian masa lalu traumatic dari tokoh Thérèse yang tidak mendapatkan kebebasan dalam berprofesi. Sehingga membuat dirinya dengan berkhayal untuk mendapatkan semua profesi itu.

Setelah terjadinya konflik antara Thérèse dan Le Mari. masuklah Thérèse ke ruang tamu yang disana hanya ada dirinya sendiri. Ia mengungkapkan kekesalannya terhadap Le Mari. ia berkata bahwa dirinya adalah seorang wanita mandiri yang bisa hidup tanpa laki-laki. Kekesalan terlihat dari nada tinggi yang diucapkan oleh Thérèse pada saat berbicara. Menjadi seorang wanita pada awal abad ke-20 memang tidak mudah karena banyak sekali keterbatasan dalam hidupnya karena harus selalu patuh terhadap laki-laki. Oleh karena itu Thérèse pada saat yang sama ia mulai merubah dirinya menjadi seorang laki-laki.

Ma poitrine se détache. Elle pousse un grand cri et entr'ouvre sa blouse dont il en sort ses mamelles, l'une rouge, l'autre bleu. (Apollinaire, 1916, p.22 acte 1)

Payudaraku lepas, Dia mengucapkan teriakan nyaring dan membuka setengah blusnya yang membuat payudaranya keluar, satu merah, yang lain biru. (Apollinaire, 1916 p.22 babak 1)

Dalam kutipan di atas menyimbolkan perubahan wujud Thérèse yang berubah menjadi laki-laki. Balon yang terbang ke atas menggambarkan payudara yang sudah hilang. Balon di sini mengandung unsur surealisme, yaitu menciptakan bentuk lain (asosiasi bebas). Balon yang dimaksudkan dalam cerita ini adalah payudara. Karena balon memiliki bentuk yang mirip seperti payudara.

Dalam balon tersebut terdapat warna biru dan merah yang dipilih karena memiliki arti, warna merah sebagai simbol keberanian karena ia sudah berubah menjadi laki-laki harus memiliki keberanian. Sedangkan Warna biru erat kaitannya dengan lautan dan angkasa, sehingga arti warna biru kerap dikaitkan dengan ruang terbuka, kebebasan, intuisi, imajinasi, ekspansi, inspirasi dan sensitivitas. Memang benar setelah benar-benar balon biru dilepaskan ke udara ia bisa mendapatkan kebebasan dalam hidupnya karena sudah tidak ada yang mengatur dirinya.

Setelah perubahan fisiknya menjadi laki-laki, ia benar-benar merasa bahwa dirinya menjadi seorang laki-laki yang gagah dan kuat. Ia sudah memiliki janggut dan kumis yang lebat membuat dirinya sangat terlihat maskulin.

*Je suis un étalon
De la tête aux talons
Me voilà taureau
Sans mégaphone
Me ferai-je torero
Mais n'étalons
(Apollinaire, 1916, p.24, acte 1)*

Aku pejantan
Dari kepala hingga anakan
Di sini aku Taurus (banteng jantan)
Tanpa megafon
Akan saya lakukan saya Matador
Tetapi tidak membuktikan
(Apollinaire, 1916, p.24, acte 1)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan sebagai menunjukkan sisi kemaskulinan dalam perubahan dalam diri

Thérèse. Konteksnya dia membantu menciptakan suasana, hal ini juga mengingatkan pada milonga Argentina yang juga menyatukan Thérèse dengan tarian rambut. Tarian rambut di sini yang dimaksud adalah jenggot karena jenggot Thérèse sangat panjang sehingga bisa untuk melakukan tarian rambut. Ia ingin menekankan bahwa sekarang dirinya sudah menjadi superior dibandingkan dengan Le Mari, yang sebaliknya "kurang jantan" daripada dia. Ketinggian ketegangan antara dua karakter menuju puncak ketika ia mengancamnya dengan pisau di tangan, dan dia tertawa padanya dengan kurangajar. Kondisi baru Thérèse, yang telah menjadikannya Tiresias, memberikan alasan untuk sikap kurang ajar ini, karena hal kurangajar yang ia lancarkan kepada suaminya.

Dalam kutipan di atas mengandung unsur dari surealisme, *Me voilà taureau*, yang memiliki asosiasi bebas, karena *taureau* ini memiliki arti banteng. Dalam sebuah rasi bintang banteng memiliki sisi yang kuat, tidak mudah menyerah dalam keadaan apapun. Gambaran banteng ini sebagai pembentukan eksistensi dari perubahan wujud baru Thérèse yang menjadi laki-laki.

Selanjutnya adalah aksi dari Thérèse yang pergi meninggalkan rumah untuk menjalani hidupnya.

Elle jette successivement par la fenêtre un pot de chambre, un bassin et un urinal. Le mari ramasse le pot de chambre Le piano, Il ramasse, l'urinal, Le violon, Il ramasse le bassin.
(Apollinaire, 1916, p.28 acte 1)

Dia melempar berturut-turut melalui jendela pispot, baskom dan urinoir. Le Mari mengambil pispot, piano. Dia mengambil urinoir, biola, dia mengambil baskom. (Apollinaire, 1916, p.28 babak 1).

Dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Thérèse ingin segera pergi menenggalan rumahnya karena sudah muak tinggal Bersama suaminya. Thérèse sudah berubah nama menjadi nama laki-laki Tirésias. Setelah perubahan wujudnya menjadi laki-laki ia membawa beberapa barang dari rumahnya. Dalam cerita ini terdapat unsur dari surealisme yang memiliki asosiasi bebas. Barang yang dibawa adalah pispot, baskom, dan urinoir. Ia menggambarkan terhadap barang-barang yang dilemparkan oleh tokoh itu sebagai tanda dari kebutuhan laki-laki dan perempuan, seperti pispot adalah tempat buang air kecil untuk wanita, sedangkan urinoir adalah tempat buang air kecil untuk laki-laki. Barang-barang yang disebutkan itu juga sebagai penekan bahwa dia telah berubah dari wanita menjadi laki-laki. Dalam cerita ini menjadi akhir pertemuan Thérèse dengan suaminya dan akan kembali bertemu di akhir cerita.

Selanjutnya Tirésias bertemu pergi di keramaian kota Zanzibar. Ia mengenakan pakaian seperti polisi untuk mencegah perkelahian. Ia mencoba untuk menunjukkan eksistensi dirinya lagi setelah berubah menjadi laki-laki.

*Maintenant à moi l'univers
 À moi les femmes à moi l'administration
 Je vais me faire conseiller municipal
 Elle sort en caquetant tandis que imite le bruit de la locomotive
 (Apollinaire, 1916, p.32, acte 1)*

Sekarang dunia milik saya
 Bagi saya wanita sebagai pengatur
 Saya akan menjadi anggota dewan
 Dia pergi keluar sambil tertawa meniru suara lokomotif

Dalam kutipan di atas adalah gambaran dari kebanggaan Tirésias karena sudah berubah menjadi laki-laki. Karena ia dapat bebas melakukan apapun dan menganggap wanita akan segera menjadi pengatur dunia. Dalam cerita ini terdapat surealisme yang memiliki gambaran asosiasi bebas dari suara lokomotif. Suara lokomotif adalah suara dari kereta api yang sangat keras. Tetapi dalam cerita ini suara lokomotif di tujukan kepada suara Tirésias. Karena Tirésias sudah menjadi seorang laki-laki sehingga membuat suaranya menjadi berat dan keras layaknya seorang laki-laki, dengan adanya perubahan suara menjadi laki-laki yang maskulin dapat membuat orang kagum dengan dirinya.

2. Khayalan tempat dari tokoh Lacouf

Selanjutnya dalam cerita ini terdapat khayalan tempat dari tokoh Lacouf yang menganggap dirinya berada di tempat yang berbeda.

Lacouf: Monsieur Presto je n'ai rien gagné, et d'abord Zanzibar n'est pas en question vous êtes à Paris.

Presto: À Zanzibar.

Lacouf: À Paris. (Apollinaire, 1916, p.28, acte 1)

Lacouf: Tuan Presto saya tidak memenangkan apapun dan pertama Zanzibar tidak dipertanyakan, Anda berada di Paris.

Presto: Di Zanzibar

Lacouf: Di Paris. (Apollinaire, 1916, p.28, babak 1)

Dapat disimpulkan bahwa dalam dialog antara Lacouf dan Presto mengandung surealisme dalam bentuk asosiasi bebas, yang di gambarkan oleh tokoh Lacouf. Ia mengatakan bahwa dirinya sedang berada di Paris. Paris yang di maksud Lacouf adalah sebuah tempat yang penuh dengan kekalahan, karena Lacouf mengalami banyak kekalahan di Paris sehingga membuat dirinya menganggap dirinya berada di Paris padahal dirinya sedang berada di Zanzibar. Hal ini juga berkaitan dengan sifat dari Lacouf yang seorang pemabuk, sehingga membuat dirinya berkhayal bahwa dirinya sedang berada di kota lain. Asosiasi bebas muncul karena dari ketidak sadaran Lacouf akibat sering mabuk dan membuat khayalan tempat yang dibuatnya.

3. Hewan sebagai gambaran anak-anak

Pada awal abad ke-20 sangat sedikit sekali anak-anak di Zanzibar. Sehingga membuat Le Mari menyampaikan pidatonya tentang wanita harus memiliki banyak keturunan supaya bisa memberikan hak politiknya.

Plus d'enfants Plus d'enfants Pour peupler Zanzibar. De singes de serpents de moustiques d'atruches, comme est l'habitante des ruche. (Apollinaire, 1916, p.42. acte 1)

Lebih banyak anak Lebih banyak anak-anak Untuk mengisi Zanzibar seperti monyet, ular-ular, burung, seperti penghuni sarang. (Apollinaire, 1916, p.42, babak 1)

Dapat disimpulkan dalam kutipan di atas mengungkapkan menginginkan banyak anak untuk mengisi Zanzibar, dalam cerita ini Apollinaire menggambarkan surealisme cerita dalam bentuk

asosiasi bebas karena ia menggambar anak-anak dalam kutipan tersebut dengan simbol hewan, seperti monyet, ular, dan burung. Ia menggambarkan sosok hewan karena hewan dapat melahirkan keturunan dengan jumlah yang langsung banyak. Seperti yang diinginkan Le Mari ia menginginkan memiliki banyak keturunan.

4. Alam sebagai pemberi keturunan

Tokoh Le Mari telah memberikan pidato di tengah kota Zanzibar, ia menginginkan wanita di Zanzibar untuk memiliki keturunan. Tetapi warga Zanzibar menolak untuk membuat keturunan alasan ketakutan terhadap laki-laki membuat wanita Zanzibar takut untuk memiliki keturunan, sehingga tidak mengubris pidato yang diucapkan oleh Le Mari.

Karena kesal dengan wanita Zanzibar yang menolak usulnya. Le Mari akan membuat keturunan sendiri tanpa harus membutuhkan wanita hamil.

Revenez donc ce soir voir comment la nature, Me donnera sans femme une progeniture. (Apollinaire, 1916, p.45, babak 1)

Kembalilah malam ini lihat bagaimana alam akan memberi saya keturunan tanpa wanita hamil (Apollinaire, 1916, p.45, babak 1)

Dalam kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Le Mari berusaha untuk membuat keturunan dengan satu hari saja dengan bantuan dari alam. Dalam cerita ini alam memiliki unsur surealisme, karena alam dalam realisme adalah bisa sebagai tempat tinggal makhluk hidup dan sebagai lingkungan yang harus

dilindungi. Tetapi dalam surealisme ini alam dibuat seperti dewa penolong untuk Le Mari karena berkat bantuannya ia dapat melahirkan banyak anak tanpa seorang wanita.

5. Pembuktian Le Mari

Le Mari berhasil membuktikan kepada seluruh wanita di Zanzibar bahwa dirinya telah berhasil melahirkan anak tanpa seorang istri. Hal tersebut mustahil jika dipikir secara rasional. Tetapi Le Mari benar-benar bisa membuktikannya.

*Ah! c'est fou les joies de la paternité
40049 enfants en un seul jour
Mon bonheur est complet
Silence silence
Cris d'enfants au fond de la scène
Le bonheur en famille
(Apollinaire, 1916, p.48 acte 2)*

Ah! Ini hal gila kebahagiaan seorang bapak
40049 anak lahir hanya dalam satu hari
Lengkap sudah kebahagiaanku
Diam-diam
Anak-anak menjerit dibawah panggung
Kebahagiaan bersama keluarga
(Apollinaire, 1916, p.48 acte 2)

Dapat disimpulkan dari kutipan di atas Le Mari dapat melahirkan 40049 anak hanya dalam satu hari. Apollinaire tidak sadar ia hanya langsung menulis angka 40049 dalam pikirannya dan hanya dalam satu hari. Hal ini di luar nalar dari orang yang normal. 40049 ini digambarkan sebagai angka yang memiliki

keberuntungan karena angka 40049 makna 'mengambil alih'. Mengambil alih yang dimaksud adalah karena terlalu banyaknya anak Le Mari membuat dia seolah-olah memimpin Zanzibar untuk kepentingannya sendiri. Hal itu dibuktikan juga ketika anak-anak Le Mari menyebabkan seluruh warga Zanzibar kelaparan karena banyaknya anak dari Le Mari.

Selain melalui angka, teknik surealisme yang lainnya, otomatisisme muncul pada tokoh Le Mari yang selalu mendapatkan permasalahan setelah melahirkan 40049 anak. Tokoh Le Mari dan Thérèse mendapatkan perlakuan yang tidak sopan dari Journalis, ia masuk koran dengan berita-berita buruk tentang dirinya, anak Le Mari terus menerus memeras keuangan dari Le Mari dan protes warga Zanzibar karena banyaknya anak Le Mari yang muncul. Sepanjang babak 2 Le Mari memiliki cobaan yang berat setelah melahirkan banyak anak. Terlihat bentuk kesedihan dari tokoh Le Mari sampai akhir cerita baru ia kembali mendapatkan kebahagiaan karena bertemu kembali dengan istrinya Thérèse.

Sedangkan untuk tokoh Thérèse kembali muncul dalam akhir cerita dimana ia menyamar menjadi seorang peramal yang mencoba meramal nasib kehidupan Zanzibar. Setelah meramal akhirnya ketahuan bahwa peramal itu adalah Thérèse. Ia mengalami kesedihan dan ingin kembali kepelukan Le Mari. gambaran kedua tokoh dipaparkan begitu mengalir dari narasi

kedua tokoh sehingga membuat pembaca merasakan suasana dan perasaan dari masing-masing tokoh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis surealisme. Dapat disimpulkan dari hasil pembahasan bab IV dari teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Analisis sebagai berikut.

1. Wujud unsur Intrinsik dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire.

Berdasarkan analisis unsur-unsur intrinsik yang sudah sudah diteliti dalam teks drama, maka dapat ditarik kesimpulan mengenai babak adegan, penokohan, latar dan tema dalam cerita. Teks drama ini memiliki 2 babak cerita, cerita dalam teks drama ini adalah memiliki alur maju karena cerita dari awal sampai akhir runtut. Dalam cerita ini juga berakhir dengan bahagia atau bisa disebut *fin heureuse*. Cerita ini diakhiri dengan kembalinya Thérèse kepada Le Mari. Waktu dalam cerita ini terjadi setelah perang dunia pertama yang dimana setiap orang ingin memiliki kebebasan dalam hidupnya. Dalam cerita teks drama ini juga terdapat tokoh yang sangat membantu jalannya cerita, Le Journaliste, Le Gendarme, Presto dan Lacouf yang memiliki keterkaitan dalam ceritanya yang memiliki sifat antagonis dan protagonis. Cerita ini memiliki Latar yang hanya di fokuskan terhadap kota bernama Zanzibar.

Selanjutnya setelah menganalisa, ketiga unsur, alur, latar dan penokohan, maka dapat diketahui tema yang terkandung dalam teks drama ini. Dalam cerita ini terdapat dua jenis tema yaitu, tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam cerita ini adalah kebebasan dalam arti bebas dalam melakukan apapun seperti tokoh Thérèse yang tidak ingin memiliki keturunan. Sedangkan untuk tema minor yang ada dalam cerita ini adalah keturunan, kasih sayang dan keluarga.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire Guillaume.

Keterkaitan antarunsur instrinsik ini adalah sebagai relasi antara alur, penokohan, latar dan tema yang saling berkaitan dalam naskah drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire Guillaume terdapat sebuah alur yang membentuk sebuah cerita yang memiliki jenis cerita alur progresif atau bisa disebut alur maju. Setiap peristiwa yang terjadi dalam cerita berkat adanya tokoh utama Thérèse dan tokoh tambahan lainnya yang memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Dalam perwatakan tokoh tersebut memiliki keterkaitan dengan latar karena dalam sebuah cerita latar dapat memberikan bagaimana gambaran seseorang. Sehingga membuat kota Zanzibar dan latar dalam cerita mempengaruhi perwatakan dari tokoh.

Dalam keterkaitan antarunsur intrinsik dibentuk oleh tema yang didasari oleh babak adegan, penokohan dan latar yang menjadi kesatuan

dalam sebuah tema yang sama, dengan adanya tema mayor yaitu kebebasan. Selain itu juga terdapat tema minor seperti keluarga, kasih sayang dan keturunan.

3. Analisis Surealisme

Analisis ini membahas surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire Guillaume. Banyak surealisme yang muncul dalam teks drama, karena memang jenis drama ini adalah surealis.

Untuk mempertegas alur, latar, tokoh dan tema dalam mendukung teks drama. Guillaume Apollinaire menggunakan teknik surealisme, yaitu penulisan otomatis (*automatic writing*) dan asosiasi bebas. Penulisan otomatis sendiri banyak ditemui dalam babak 2 karena ceritanya begitu mengalir seperti buku harian. Cerita ini pun di angkat karena permasalahan konflik kehidupan sehari-hari dan perjuangan wanita dalam menghadapi suaminya.

Teknik asosiasi bebas atau penciptaan bentuk lain paling banyak muncul pada tokoh Thérèse yang berubah menjadi laki-laki. Karena banyak bentuk ungkapan yang di ungkapkan tokoh Thérèse yang memiliki banyak makna lain diluar pemikiran realisme. Selain itu juga terdapat Khayalan tempat dari tokoh Lacouf dan Presto, terdapat juga dalam hewan sebagai gambaran anak-anak, kemudian alam dapat memberikan keturunan, dan yang terakhir dimunculkan terhadap pembuktian Le Mari.

Unsur surealisme yang digunakan oleh Guillaume Apollinaire yang menunjukkan sikap ketidaksukaanya terhadap keadaan sosial pada awal abad ke-20. Penciptaan tokoh Thérèse dibentuk untuk melakukan perlawanan diri terhadap laki-laki yang memiliki sifat otoriter yang kemauannya harus selalu dipenuhi. Guillaume Apollinaire memandang aneh kenapa awal abad ke-20 wanita sangat di asingkan seolah tidak dianggap oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu Thérèse dihadirkan untuk membentuk kesetaraan kaum wanita dengan laki-laki.

B. Implikasi

Kesimpulan dari teks drama menjelaskan bahwa dalam teks drama ini berisi pelajaran sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

1. Memperkenalkan karya sastra Prancis yang berbentuk teks drama yang berjudul *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire.
2. Dari hasil penelitian, dapat dipelajari dalam pengajaran bahasa dan sastra, terutama pada mata kuliah *Civil, Littérature* dan *Traduction*. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan Prancis khususnya karya Guillaume Apollinaire.
3. Memberikan informasi dan wawasan tentang surealisme dalam teks drama yang berjudul *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan analisis surealisme dalam teks drama *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire. Oleh karena itu saran yang dapat diberikan peneliti sehubungan dengan penelitian adalah untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis yang belum diteliti dalam identifikasi masalah pada bab I agar penelitian dalam teks drama ini menjadi lebih sempurna dan diharapkan dapat memahami makna surealisme dalam *Les Mamelles de Tirésias* karya Guillaume Apollinaire secara lebih dalam dan dapat mengambil pelajaran dari cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik. Penelitian Sastra*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar
Baru Algensindo: Bandung.
- Schmitt, M.-P dan Viala, A.1982.*Savoir Lire*.Paris: Les Édition Didier.
- Larrousse, B.1997.*Dictionnaire de français*.Paris:LAROUS
- Ubersfeld, A.1996.*Lire le théâtre I*. Paris:Édition Belin
- Waluyo, Herman J.2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*.
Yogyakarta:Hanindita Graha Widia.
- Barthes, Roland. 1981. *Communication 8: L'analyse Structural du Récit*.
Paris:Édition du Seuils.
- Wellek, Rene, dkk. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta:P.T Gramedia Pustaka
Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan,
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de La Communication Écrite*. Paris:
Casteilla

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta:

Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

Wiyanto, Asul. 2005. *Kesusastraan*. Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi.

The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms. 1990. oxford university Press.

Waldberg, Patrick, 1999. *Le surréalisme*. Paris: Éditions de la différence

Arnason, H. Havard. 1998. *History of modern art: Painting, Sculpture, Architecture, Photography, Fourth Editions*, New York. Harry N, Abrhams, Inc

LAMPIRAN

SURRÉALISME TEXTES DU DRAME *LES MAMELLES DES TIRÉSIAS* DE GUILLAUME APOLLINAIRE

Par:
Anjas Lucky Erlangga
NIM. 14204241022

RÉSUMÉ

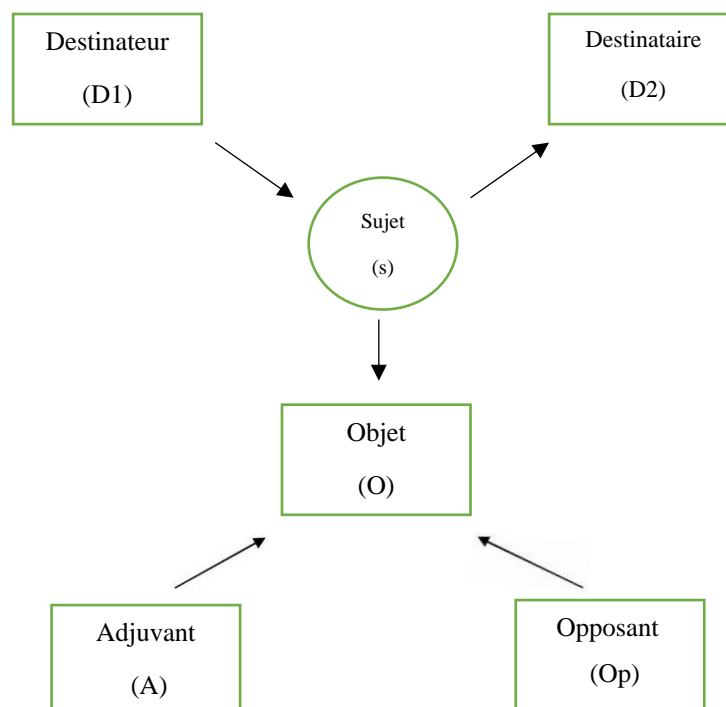
A. Introduction

La littérature est l'une de forme d'art de la langue. Elle est une forme d'expression de l'auteur qui utilise une langue unique pour transmettre des idées, de l'imagination, des connaissances et de l'expérience aux lecteurs.

La littérature sont divisées en trois types: la poésie, le texte du drame, et le récit. Le texte du drame est une œuvre littéraire qui représente les éléments d'affichage de la vie qui se produisent dans la société (Ratna, 2004:335). Un élément important dans le drame qui différencie avec la poésie et le récit est un dialogue. Le dialogue fait partie du scénario sous la forme d'une conversation entre un personnage à un autre personnage. Il y a trois éléments importants dans le drame, à savoir des scènes (l'action), les personnages (le caractère), et l'intrigue (l'intrigue). Ceux-ci doivent exister dans le textes du drame.

Surréalisme est un mouvement artistique qui annonce son existence officielle par l'apparition du manifeste du surréalisme en 1924. Le mouvement doit son nom au poète français Guillaume Apollinaire qui en 1917, utilise le terme sur-réaliste pour nommer une forme d'expression qui dépasse le réalisme. L'un des littératures surréaliste Guillaume Apollinaire est le textes du drame *Les Mamelles des Tirésias*. (1916).

Après avoir compris l'histoire dans le textes du drame, on a besoin d'appliquer une analyse structurée du drame. Ce texte du drame se compose des éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, et la relation entre eux. L'intrigue est des actions chronologiques. Pour que l'intrigue soit bien compris, on étudie également l'act. Besson partage les étapes de l'histoire du drame en cinq étapes telles que la situation initiale, l'action se déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue et l'action finale. Ubersfeld (1996: 50) décrit la relation entre des personnages qui composent six termes: le destinateur, le destinataire, l'objet, le sujet, l'adjuvant et l'opposant.



Le deuxième élément intrinsèque est les personnages. Les personnages sont des éléments principal dans le théâtre. Schmitt et Viala (1982:69) disent que les personnages ne sont toujours d'humains, mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.)

Nurgiyantoro partage les types des personnages tels que les personnages principaux et complémentaires. L'élément intrinsèque suivant est l'espace qui représente les lieux, les temps, et un cadre sociale dans une histoire. Le dernier élément intrinsèque est le thème qui représente des idées de l'auteur. Sangidu (2004:3) partage le thème en deux types: les thèmes majeurs et les thèmes mineurs.

La dernière analyse est sur les types surréalisme du drame *Les mamelles des Tirésias de Guillaume Apollinaire*. La théorie de surréalisme. Le surréalisme est un mouvement artistique en Europe, notamment en France, en 1924 après la fin du mouvement Dada en 1922. Selon le Concise Oxford Dictionary of Literary Terms (1990 : 250), ce mouvement a été réalisé par André Breton depuis le manifeste le premier surréalisme mentionné ci-dessous. Le surréalisme tente d'éliminer plus profondément les limites rationnelles et irrationnelles à propos de la raison, des rêves, des hallucinations et des désirs sexuels. Les surréalistes associent l'écriture automatique à des associations libres d'images aléatoires.

Le sujet de cette recherche est du drame *Les mamelles des Tirésias de Guillaume Apollinaire*. Les objets de cette recherche sont les éléments intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, le thème, la

relation entre eux, et les surréalisme. Cette recherche est une recherche descriptive-qualitative en utilisant la technique d'analyse du contenu. Pour la validité, on utilise la validité sémantique. Alors, pour obtenir des données valide, on utilise jugement d'expertise.

B. Developpement

Le but de cette recherche est de décrire les éléments intrinsèques du texte de théâtre qui se compose de l'intrigue, les personnages, les espaces, et la relation entre ces éléments formant le thème. Et puis on analyse les surréalisme.

1. L'analyse structurale du texte du drame de *les mamelles de Tirésias* de Guillaume Apollinaire

Dans textes du drame *Les mamelles de Tirésias* de Guillaume Apollinaire du premier fait est d'analyse les parties structurales dans le texte du drame, qui parle des scènes et des actes, des personnages, des espaces et des thèmes. Dans le texte du drame il y a deux acte et seize scenes.

Dans un acte, Thérèse lassée de sa vie de femme soumise devient un homme du nom de Tirésias quand ses seins s'envolent comme des ballons. Parce qu'elle était une femme qui ne veut pas avoir des enfants et avoir le travail public comme une artiste, l'avocat. Son mari en est fâché, surtout quand Thérèse l'attache et l'habille en homme. Pendant ce temps, deux ivrognes à Zanzibar, Presto et Lacouf, ils se battent. Thérèse vient de romper, Alors Le Gendarme vient pour empêcher les combats entre Presto et Lacouf. Ensuite Le mari a rencontré le gendarme dans la rue de Zanzibar pendant que

le combat se passait qui a fait le gendarme est tombé amoureux avec Le Mari. Mais, le mari a refusé parce qu'il elle un homme. Alors Tirésias lance une campagne pour forcer les femmes à Zanzibar doit avoir des enfants. Zanzibariennes ont refusé de faire des enfants.

Les deuxième acte, Le projet du mari est un succès phénoménal: il a lui-même donné naissance à 40049 enfants en un jour. Alors, journaliste parisien rentre à la maison Le Mari pour interviewer. Il est qui lui demande comment Le Mari peut nourrir toute des enfants. Il explique que tous les enfants ont réussi dans leur carrière artistique respective et ont fait de lui un homme riche. Ensuite le gendarme annonce alors que les citoyens de Zanzibar meurent de faim à cause de la sur population du Mari. Il donne des conseils pour aller à la maison cartomanccien et les prédire comment le sort de Zanzibar. Elle apparaît aussitôt, masquée, et prédit que le mari fertile deviendra multimillionnaire et que Le Gendarme stérile mourra dans une pauvreté extrême. Celui-ci essaie de l'arrêter mais elle l'étrangle et dévoile qu'elle n'est autre que Thérèse. Alors Le Mari et Thérèse est devenu un partenaire et vivre heureux.

En se considérant ces étapes narratives, l'intrigue dans ce texte du théâtre est au type de l'intrigue progressive car l'histoire se déroule dans l'ordre chronologique. Selon l'intrigue, le personnage principal du textes du drame est Thérèse car ella a également un rôle le plus important dans l'histoire du théâtre. Les caractères complémentaires sont Le Mari, Le

Gendarme, Lacouf, Presto, et Le Journaliste. Ensuite, la relation entre les personnages du drame est décrite auprès le schéma suivant.

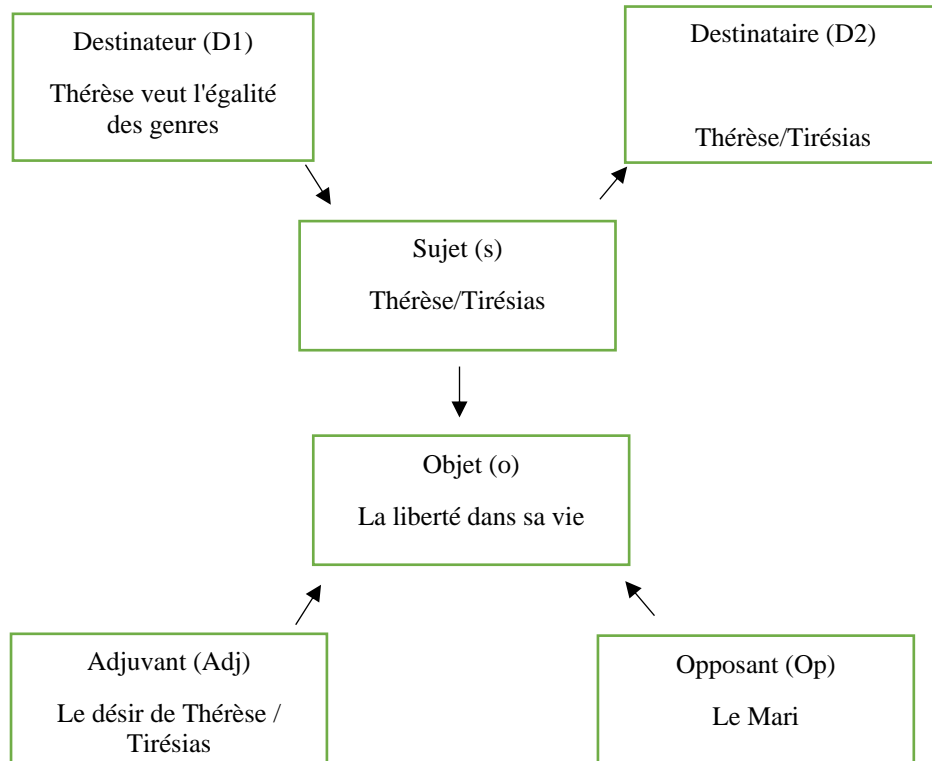


Schéma I: Schéma Actant

Cette histoire se déroule en France, en particulier dans la région de Zanzibar. Certains endroits principaux sont La maison Le Mari, Zanzibar, Le kiosque, et la maison de cartomacienne. L'espace du temps dans ce texte du drame se déroule le matin et la soirée. En dehors de temps et de l'espace, du drame montre également les actions des personnages qui sont liés à leur vie sociale.

Après avoir analysés les trois éléments en forme de l'intrigue, du personnage, et de l'espace, on peut ensuite déterminer le thème du drame. Le

thème principal du drame est la liberté, alors le thème mineur est la famille, les affection et des enfants.

2. La relation entre les éléments intrinsèques

La relation entre les éléments intrinsèques est nécessaire pour réaliser une unité dynamique du récit. Il existe une influence mutuelle entre ces éléments dont chacun a une relation réciproque. L'intrigue décrit une série d'action à l'ordre progressive. Toutes les scènes dans le théâtre sont à l'ordre chronologique. Chaque action comprend un personnage principal qui apporte un rôle important à l'histoire. Dans du drame, une femme s'appelle Thérèse le personnage principal. Les personnages complémentaires du drame sont Le Mari, Le Gendarme, Lacouf, Presto, dan Le Journaliste. Le Mari deviant l'opposant de Thérèse pour obtenir la liberté dans sa vie. Alors avec lui-même Thérèse pour obtenir la liberté.

Certains événement vécus par les personnages du texte du théâtre sont soutenus par les espaces et le temps. L'histoire se déroule en France, en particulier à Zanzibar. L'histoire se déroule à Zanzibar dans le début de siècle à 20 qui exige la liberté pour tous les femmes de Zanzibar.

Le trois éléments intrinsèques, tels que l'intrigue, les personnage, les espases montrent au thème qui devient une idée de ce récit la liberté dans sa vie est le thème du drame. Donc, on peut comprendre le contenu de la structurale du texte du drame *Les mamelles de Tirésias* de Guillaume Apollinaire.

3. Surréalisme

Cette analyse traite du surréalisme dans le texte du drame *Les Mamelles de Tirésias* de Guillaume Apollinaire. Beaucoup de surréalisme apparaît dans les textes du drame, car ce type de drame est surréaliste.

Pour façonner l'intrigue, l'espace, le personnage et le thème en soutenant l'atmosphère du texte du drame. Guillaume Apollinaire utilise des techniques de surréalisme. Guillaume Apollinaire utilise les techniques du surréalisme, l'écriture automatique et la libre association. On trouve souvent l'écriture automatique dans la deuxième acte parce que l'histoire coule comme un journal intime. Cette histoire a également été levée en raison des problèmes de conflit dans la vie quotidienne et de la lutte des femmes face à son mari.

La technique de la libre association ou la création d'autres formes apparaît le plus souvent dans le personnage de Thérèse qui se transformée en homme. Car il existe de nombreuses formes d'expressions exprimées par le personnage de Thérèse qui a bien d'autres sens du réalisme. Alors, il y a aussi des lieux fantastiques de personnages de Lacouf et de Presto, Ensuite il y a aussi des animaux comme des images d'enfants, alors la nature peut donner naissance à un enfant, et le dernier est contre la preuve du Mari.

L'élément de surréalisme utilisé par Guillaume Apollinaire qui montre une attitude d'aversion pour les conditions sociales au début du

XXe siècle. La création du personnage de Thérèse a été créée pour mener une auto-résistance contre des hommes d'autoritaire dont la volonté doit toujours être remplie. Guillaume Apollinaire trouvait étrange, au début du 20ème siècle, que les femmes soient très aliénées comme si elles n'étaient pas considérées par les hommes. Thérèse est présentée pour façonner l'égalité des femmes avec les hommes.

C. Conclusion

Après avoir analysé les éléments intrinsèques en forme de l'intrigue du personnage, de l'espace, et du thème dans le texte du drame *Les Mamelles de Tirésias*, Le texte du drame a une intrigue progressive. Les événements sont chronologiques et se terminent par la fin heureuse. En terme de rôle, les personnages sont divisés en personnage principale et en personnages complémentaires. Thérèse est la personnage principale et puis Le Mari, Le Gendarme, Presto, Lacouf, et Le Journaliste sont les personnages complémentaires.

L'histoire du drame a eu lieu à Zanzibar au début du XXe siècle. Le cadre social du drame est à la vie secondaire à la société supérieure. Puis le thème majeur est la liberté dans la vie. Ensuite, ce drame une histoire qui n'a pas de sens parce que l'auteur décrit quelque chose au-delà de la raison, comme dans le personnage de Thérèse sont transformés en hommes et aussi des lieux de Zanzibar décrits en France sont en fait en Afrique. On pourrait l'appeler le surréalisme.

Après avoir effectué l'analyse dans le texte du drame *les mamelles de Tirésias*, nous pouvons donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension. Enfin, la recherche sur ce texte du drame pourrait être utilisée comme le référence pour les recherches suivantes afin d'approfondir les éléments plus détails de ce texte du drame ou d'analyser d'autres textes du drame de Guillaume Apollinaire.